

**HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT
HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

Muhammad Khozin
NIM. U20192042

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU HADIS
2024**

**HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT
HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569**

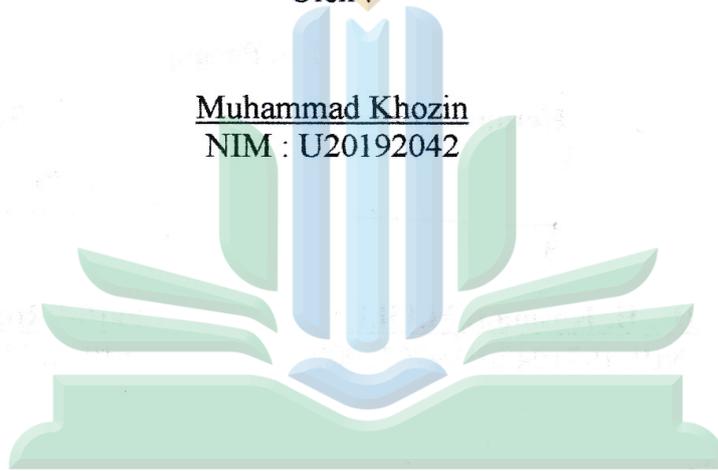
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

Muhammad Khozin
NIM : U20192042



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing

Fitah Jamaludin, M.Ag
NIP. 199003192019031007

**HIDUP 'UZLAH (MENGASINGKAN DIRI) MENURUT
HADIS KITAB SUNAN AL-NASA'I NOMOR 2569**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Jum'at

Tanggal : 21 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Kasman, M.Fil.I.
NIP. 197104261997031002

Saiful Rijal, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 2005107202

Anggota :

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag.
2. Fitah Jamaludin, M.Ag.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.
NIP. 1940062000031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bila dikatakan kepadamu ‘Berilah kelapangan pada mejelis-majelis’, lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan ‘Berdirilah’, maka (kamu) berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu serta orang-orang yang diberikan ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti kepada apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al-Mujadilah:11).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Quran NU, *Surah Al-Mujadilah*, <https://quran.nu.or.id/al-mujadilah/11>.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga dapat memberikan kemudahan dan kelancaran dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengerjaan skripsi ini. Teruntuk orang-orang yang berarti dan saya sayangi, maka dari itu skripsi yang saya tuliskan dipersembahkan kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya Bapak Saiful dan Ibu Siti Khotijah, yang telah merawat, membesarkan, memberi banyak pelajaran, memberi kasih sayang, selalu memotivasi, menyemangati, menasehati, mendo'akan, serta selalu memberikan yang terbaik untuk saya dan saudara-saudara saya. Semangat yang selalu diberikan oleh Bapak dan Ibu saya yang diperuntukkan anak-anaknya agar menjadi orang yang lebih baik lagi dari pada beliau dan beliau berkeinginan agar anak-anaknya dapat merasakan nikmat serta berkahnya ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.
2. Kepada saudara-saudara saya Nur Latifah (kakak), Nahariyatul Munfarida (adek), Arif Rahman Yusuf (kakak ipar). Mereka yang selalu menyemangati, selalu mengingatkan, dan tempat kedua untuk berkeluh kesah setelah kedua orang tua.
3. Kepada Bapak Ibu Guru dan orang baik yang telah mengajari serta menyalurkan ilmu dengan ikhlas untuk saya, dari saya yang belum bisa menjadi bisa.
4. Kepada teman-teman kelas seangkatan yang selalu menjadi tempat berkeluh-kesah dalam perjalanan menuntut ilmu, menjadi tempat untuk mendapatkan

solusi ketika terdapat kesulitan, serta yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

5. Kepada teman-teman pramuka (Racana Ki Bagus Pangalasan dan Nyai Retno Arum) yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Mereka seperti keluarga dan mereka juga menjadi tempat berkeluh kesah, menjadi teman bergurau, teman berproses di perkuliahan dan di organisasi, dan saling menyemangati dalam menyelesaikan tugas akhir ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berkat rahmat, hidayah, serta pertolongan Allah SWT, Alhamdulillah dapat terselesaikannya tugas skripsi ini yang berjudul “Hidup ‘Uzlah (Mengasingkan Diri) Menurut Hadis Kitab Sunan Al-Nasa’i Nomor 2569”.

Terselesaikannya skripsi ini terdapat dorongan, bimbingan, dan juga saran-saran dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Muhammad Faiz., M.A. Selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis.
5. Bapak Dr. Maskud, S.Ag., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak Fitah Jamaludin., M.Ag. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga atas keikhlasan, usaha, dan semua hal baik yang dilakukan mendapatkan timbal balik yang lebih baik lagi dari apa yang telah dilakukan. Dan atas semua kesalahan dan kekurangan serta khilaf yang penulis pernah lakukan, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 21 Juni 2024

M. Khozin
U20192042

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab – Indonesia yang penulis gunakan yaitu pedoman yang tertulis dalam buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022, dimana pedoman ini diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*).

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/o
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	Ḥ
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	Ṣ
ض	ض	ض	ض	Ḍ
ط	ط	ط	ط	Ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	Ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh

ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه	ه	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Tabel Transliterasi Harakat			
Fathah	A	Fathah Panjang	Ā
Kasrah	I	Kasrah Panjang	Ī
Dhammah	U	Dhammah Panjang	Ū

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muhammad Khozin : Hidup *'Uzlah* (Mengasingkan Diri) Menurut Hadis Kitab Sunan Al-Nasa'i Nomor 2569.

Kata kunci : *'Uzlah* (Mengasingkan Diri), Ma'anil Hadis, Sunan Al-Nasa'i.

Mengasingkan diri dari keramaian manusia atau berada dalam kesendirian dan mengingat Allah, serta amal perbuatannya semata-mata hanya untuk Allah. *'uzlah* juga sebagai sarana yang dapat menjembatani untuk mendekatkan diri kepada Allah. *'Uzlah* dilakukan dengan berbekalan ilmu, karena *'uzlah* yang tanpa disertai dengan ilmu merupakan kerusakan besar. Sebab *'uzlah* harus dipahami terlebih dahulu, lalu kemudian dapat ber*'uzlah*. *'Uzlah* adalah mengasingkan diri dari keramaian manusia atau berada dalam kesendirian dan mengingat Allah, serta amal perbuatannya semata-mata hanya untuk Allah. *'uzlah* juga sebagai sarana yang dapat menjembatani untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kualitas hadis tentang *'uzlah* (mengasingkan diri) pada kitab Sunan Al-Nasa'i nomor 2569?, 2) Bagaimana kontekstualisasi hadis *'uzlah* (mengasingkan diri) pada masa sekarang?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis tentang *'uzlah* (mengasingkan diri) pada kitab Sunan Al-Nasa'i nomor 2569. 2) Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis *'uzlah* (mengasingkan diri) pada masa sekarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan (*Library research*) dengan ma'anil hadis.

Kesimpulan yang didapatkan adalah: 1) Hadis *'uzlah* (mengasingkan diri) pada kitab Sunan Al-Nasa'i nomor 2569 termasuk dalam derajat hadis *shahih*. 2) Hadis *'uzlah* (mengasingkan diri) pada masa sekarang dapat membantu manusia dalam mengimbangi gerusan arus globalisasi dan sifat-sifat duniawi lainnya yang terkadang membuat manusia lalai terhadap hak-hak yang seharusnya diberikan kepada Allah. Akan tetapi cara ber*'uzlah* tidak harus dilakukan di dalam goa, tempat sepi yang amat jauh dari peradaban manusia, namun dapat dilakukan di tempat sepi yang tidak terlalu jauh dari manusia. Serta jangka waktu yang digunakan untuk ber*'uzlah* tidak perlu sampai berhari-hari, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, akan tetapi memberikan waktu luang yang dirasa cukup untuk menyembah atau mendekatkan diri kepada Allah. Disisi lain selain mendekatkan diri kepada Allah, manusia yang ber*'uzlah* masih dapat bersosial, bersilaturahmi sesama manusia lainnya, dan bertanggung jawab atas keluarga.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49

B. Teknik Pengumpulan data	49
C. Jenis dan Sumber Data	50
D. Analisis Data	51
E. Tahap-Tahap Penelitian.....	51
F. Sistematika Pembahasan	52
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	54
A. Biografi Imam Al-Nasa’i.....	54
B. Analisis Kualitas Sanad Hadis	57
1. Takhrij Hadis	57
2. Lafadz Hadis	57
3. Skema Gabungan Sanad	60
4. Penelitian Sanad Pada Hadis Sunan Al-Nasa’I.....	69
C. Pemahaman Hadis.....	80
1. Tekstual	80
2. Kontekstual.....	81
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian Yang akan dilakukan	15
---	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa kini, terkadang seseorang yang ingin berpegang teguh dengan agamanya harus dihadapkan dengan dua pilihan : *'uzlah* (mengasingkan diri) atau khultah (tetap bergaul dengan masyarakat). Banyak hadis-hadis yang menganjurkan *'uzlah* (mengasingkan diri) demi menyelamatkan diri dari fitnah atau untuk menghindari dari masyarakat yang sering terjadi maksiat, kebid'ahan dan melanggar agama.

Namun disisi lain, *'uzlah* juga sering tidak seperti yang diartikan atau sedikit keliru dalam pengaplikasiannya. Tidak sedikit orang yang melakukan *'uzlah* tetapi *'uzlah* tersebut malah menjauhkan dirinya dari Allah, karena yang mereka lakukan terkadang bersimpangan dengan ajaran dan ketetapan Allah. Perlu diketahui bahwasanya *'uzlah* yang dimaksud adalah *'uzlah* (mengasingkan diri) yang dilakukan untuk mendekati diri kepada Allah.

Seperi contoh yang diambil Amiruddin Syah dalam beberapa macam *'uzlah* yang tertulis dalam bukunya, diantaranya : pertama, *'uzlah* konvensional. Dalam menjelaskan ini, Amiruddin mengambil sebuah contoh Vicki Kenzia, salah seorang yang mengikuti ritual selama satu bulan bertempat di kaki gunung Himalaya. Disana benar-benar terjauh dari kehidupan dan peradaban modern, serta bertahan dengan fasilitas seadanya. Kegiatan yang dilakukan adalah meditasi, diskusi, ceramah, dan kegiatan fisiologis lainnya. Selain mengambil contoh Vicki Kenzia, Amiruddin juga mengambil contoh Nabi Ibrahim bin Adam , yang selama delapan belas tahun

mengasingkan diri dan meninggalkan anak, istrinya. Kedua, *'uzlah* yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya. Berbeda dengan yang pertama, yaitu dalam hal kewajiban dan hak terhadap keluarga dan masyarakat. Yang mana *'uzlah* kedua ini dilakukan hanya dalam waktu yang singkat, tidak seperti *'uzlah* yang pertama. Ketiga, *'uzlah* ditengah keramaian. Pada dasarnya manusia butuh Tuhan dan apa yang telah diciptakanNya (duniawi). Amiruddin mengutip dari para ahli “ketika menghendaki kesuksesan dunia, maka hendaknya belajar dari Barat”.¹

'Uzlah berasal dari kata *ta'azzāla 'an al-syā'i* yang artinya menghindar dari sesuatu atau meninggalkan.² *'Uzlah* juga berasal dari rangkaian huruf yang sesuai dengan arti menyingkir dan bergeser.

Ber'*uzlah* artinya mengasingkan diri. Namun sering kali di salah tafsirkan karena cara berfikir yang terlalu pendek. *'Uzlah* diartikan dengan meninggalkan anak dan istri, sehingga mereka terlantar. Orang yang ber'*uzlah* akan pergi ke gunung-gunung, ke dalam hutan, dan ke dalam goa. Yang tujuannya adalah untuk menghindar dari kesibukan manusia, menyendiri, tapa atau bersemedi. Islam tidak mengajarkan amalan bertapa atau bersemedi.³ Dan hal tersebut bukanlah termasuk *'uzlah* yang dimaksudkan.

Ber'*uzlah* (mengasingkan diri) disini bukan berarti menjauh ataupun menghindari dari hal-hal yang baik, melainkan lebih ke mendekati diri

¹ Jaenuri, “Kontekstualisasi *'Uzlah* Di Tengah Masyarakat Modern (Telaah Kitab *Kifayah Al-Atqiya* Karya Sayid Bakr Al-Makky)”, *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, Vol. 05, No. 01 (2023), 86-87.

² Armyun Hasibuan, “Transformasi *'Uzlah* Dalam Kehidupan Modern”, *Jurnal Hikmah*, Vol. II, No. 2015, 94.

³ Syekh Ibnu Atho'illah, *Telaga ma'rifat Mempertajam Mata Hati Dan Indra Keenam*, (Mitrpress, 2007), 30.

kepada hal-hal yang baik, dan tentunya lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sering dilakukan di zaman Rasulullah SAW.

'*Uzlah* adalah mengasingkan diri dari keramaian manusia atau berada dalam kesendirian dan mengingat Allah, serta amal perbuatannya semata-mata hanya untuk Allah. '*uzlah* juga sebagai sarana yang dapat menjembatani untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴ '*uzlah* juga harus dilakukan dengan bebekalan ilmu, karena '*uzlah* yang tanpa disertai dengan ilmu merupakan kerusakan besar. Sebab '*uzlah* harus dipahami terlebih dahulu, lalu kemudian dapat ber'*uzlah*. Hal ini merupakan pemahaman menurut Al-Jailani.⁵

'*Uzlah* menjadi sebuah upaya yang dapat dilakukan sebagai langkah awal untuk menyegarkan spiritualitas seseorang. Agar dalam menjalani kehidupan tetap berada dalam jalan Allah SWT dan semua kegiatan dilakukan guna mendekatkan diri kepada-Nya. Sehingga menjadikan manusia tidak cenderung bergantung kepada dunia dan aspek spiritual terbangun bertahap serta konsisten, hingga manusia cinta kepada Allah SWT (Tuhannya) bukan malah cinta terhadap hawa nafsu. Karena hawa nafsu sendiri merupakan pangkal kejahatan dan sebuah perangkap setan.⁶

Nasaruddin Umar mensyaratkan dua hal dalam melihat '*uzlah*, yaitu waktu dan tempat. '*Uzlah* diartikan menjadikan diri berjarak kepada siapapun termasuk keluarga, masyarakat, dan sebagainya. Makna '*uzlah* bukan harus pergi ke gua, gunung, dan tempat sepi lainnya. Namun bisa menciptakan

⁴ K.H. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani*, (Yogyakarta : Penerbit Mutiara Kita, 2009), 348.

⁵ Sholikhin, 352.

⁶ Ibrahim Hasan Mauludi, *Konsep 'Uzlah Menurut Imam Nawawi Al-Bantani*, Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 24 (2023), 157-158.

sendiri kapan, dan dimana berada. Dalam analog sederhana Umar menjelaskan “Bagaimana kita menggua ghira kan mobil kita, rumah kita, kamar kita, ruang kantor kita, dan seterusnya”. Konsep dari Nasaruddin Umar ini sepertinya sangat terbuka dan relevan dengan zaman *modern* sekarang, yang mana semua orang disibukkan dengan berbagai aktivitasnya. Sehingga Nasaruddin Umar menambahkan bahwasanya ‘*uzlah* tidaklah harus membutuhkan waktu yang sangat lama, meski hanya lima menit saja sudah cukup.⁷

Spiritual manusia *modern* yang kosong menyadarkan mereka bahwasanya kebahagiaan sejatinya bukan terletak pada material, tetapi lebih kepada aspek spiritual. Rubaidi meminjam bahasa Naisbitt bahwa bersamaan dengan majunya teknologi dalam kehidupan *modern*, manusia semakin mencari keseimbangan *hightouch*, yakni spiritualitas (baca : sufisme), seni, sastra, dan sebagainya.

Dengan ber’*uzlah* maka membuat manusia dapat mengendalikan spiritualitas dirinya, dan akan sedikit beristirahat dari keduniawian untuk bermunajat kepada Allah, merenung, tafakur, berdzikir, dan lain sebagainya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Serta dikarenakan sekarang kita hidup pada zaman *modern*, dipastikan kita tidak bisa sama persis dalam ber’*uzlah* seperti apa yang dilakukan pada zaman Rasulullah SAW. Maka dari itu kita bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang, dengan memadukan pemahaman para ulama’ terdahulu dan ulama’ kontemporer mengenai ‘*uzlah*.

⁷ Jaenuri, “Kontekstualisasi ‘*Uzlah* Di Tengah Masyarakat Modern (Telaah Kitab *Kifayah Al-Atqiya* Karya Sayid Bakr Al-Makky)”, *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, Vol. 05, No. 01 (2023), 87.

Dari semua pemahaman dan penjabaran tersebut di atas, maka penulis tertarik ingin menganalisa beberapa hadis mengenai *'uzlah*. Agar nantinya dapat diketahui bagaimana kualitas hadisnya, serta bagaimana kontekstualisasi hadis *'uzlah* dimasa sekarang, yang nantinya akan ditulis dalam sebuah skripsi yang berjudul : **“Hidup *'Uzlah* (Mengasingkan Diri) Menurut Hadis Kitab Sunan Al-Nasa’i Nomor 2569”**.

B. Fokus Penelitian

Dari apa yang sudah dipaparkan pada latar belakang tersebut di atas, dapat ditarik rumusan pokok-pokok masalah yang membutuhkan pembahasan secara khusus.

Adapun pokok-pokok dari bahasan tersebut, yaitu :

1. Bagaimana kualitas hadis tentang *'uzlah* (mengasingkan diri) pada kitab Sunan Al-Nasa’i nomor 2569?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis *'uzlah* (mengasingkan diri) pada masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian juga untuk menjawab dari rumusan masalah. Yang diantara lain tujuan penelitian tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis tentang *'uzlah* (mengasingkan diri) pada kitab Sunan Al-Nasa’i nomor 2569.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis *'uzlah* (mengasingkan diri) pada masa sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang tertuliskan di atas, yang diharapkan penulis dari penelitian ini yaitu agar dapat memberikan manfaat kepada siapapun. Baik untuk diri sendiri, lembaga, ataupun masyarakat. Manfaat penelitian yang dimaksud diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai *'uzlah*, serta dapat berkontribusi memberikan tambahan referensi studi yang berkaitan dengan *'uzlah*. Juga dapat menambah pemahaman mengenai beberapa metode penelitian hadis yang digunakan pada penelitian ini. Serta harapannya penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengembangan ilmu keagamaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah serta mengembangkan wawasan juga pengetahuan perihal penulisan karya ilmiah yang baik dan benar untuk modal dalam melakukan penelitian kedepannya. Dan dari penelitian ini semoga dapat menambah pemahaman mengenai *'uzlah* serta menambah pemahaman mengenai bagaimana cara menganalisa suatu hadis.

b. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini kedepannya diharapkan dapat menjadi tambahan sumber rujukan ataupun referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mana penelitian tersebut berkaitan dengan

'*uzlah*, umumnya untuk mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dan khususnya untuk Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora program studi Ilmu Hadis.

c. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan juga pengetahuan tambahan mengenai ilmu agama khususnya dalam memahami '*uzlah* serta dapat menjadi tambahan pemahaman mengenai ilmu hadis tentang bagaimana cara pengaplikasian metode penelitian hadis.

E. Definisi Istilah

1. Hadis

Kata "Hadis" atau *al-ḥadis* menurut bahasa berarti *al-jadīd* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadīm* (sesuatu yang lama). Kata hadis juga berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya ialah *al-ḥadis*.⁸

Hadis secara etimologi mempunyai bermacam makna, antara lain kata *al-jadīd* (baru), kata *al-khabar* (kabar). Para muhadisin mendefinisikan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan terhadap Nabi SAW, sahabat, maupun tabi'in yang seperti halnya

⁸ Dr. H. Zainuddin, MI., Lc. MA et all, *Studi Hadis*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 01.

perkataan, perbuatan, penetapan (*taqrīr*), sifat-sifat ataupun hal ihwal Nabi.⁹

2. Studi *Ma'anil* Hadis

Ma'anil merupakan kata jama' dari kata ma'ana yang artinya (maksud, makna, arti, dan petunjuk yang dikehendaki suatu lafadz). Secara terminologi ilmu *ma'anil* hadis adalah ilmu yang mempelajari cara untuk memahami makna matan hadis dari bermacam-macam redaksi dan juga konteksnya, kemudian langkah berikutnya yang dilakukan adalah memahami hadis secara komprehensif.

3. *'Uzlah* (mengasingkan diri)

Menurut Al Habsyi *'uzlah* secara etimologi adalah *ta'azzāla 'an al-syā'i* yang memiliki arti pergi dari sesuatu atau menghindari dari sesuatu. Sedangkan menurut Labib adalah bentuk penjauhan diri dari pergaulan manusia dengan tujuan agar tidak mempengaruhi mereka, dan juga bukan berarti memutus hubungan dengan masyarakat. *'Uzlah* disini yang dimaksud adalah mengasingkan diri dari masyarakat karena merasa dirinya kotor dan tidak ingin menularkan kerusakannya kepada masyarakat, dan juga untuk mencapai ketenangan jiwa dan kejernihan pikiran yang dicemari oleh tipu daya keinginan duniawi.

Sedangkan menurut Al-Audah, *'uzlah* juga bermakna sama dengan rangkaian kata yang memiliki arti menyingkirkan dan bergeser. Contohnya seperti suatu kalimat “Dia menyingkirkan sesuatu”, atau “Dia memisahkan

⁹ Drs. M. Agus Solahudin, M.Ag dan Agus Suyadi, Lc. M.Ag, *Ulumul Hadis*, (Bandung : Pustaka Setia, cet. Ke-1, 2009), 15.

diri dari teman-temannya”. Maka dari itu, kata “*uzlah*” disini dapat dimaknai sebagai mengasingkan dan menjauhkan diri.¹⁰ *Uzlah* (mengasingkan diri) adalah jalan terbaik bagi seorang sufi guna membersihkan hati dari segala kelalaian dan pendekatan diri terhadap Tuhannya.¹¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁰ Ibrahim Hasan Mauludi, *Konsep 'Uzlah Menurut Imam Nawawi Al-Bantani*, Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 24 (2023), 154.

¹¹ A'thaillah, *Al-Hikam : Kitab Tasawuf Sepanjang Masa* (Jakarta Selatan : Khazanah Pustaka Islam, 2013), 20.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menyertakan beberapa kajian mengenai penelitian terdahulu yang berkesinambungan dengan penelitian hidup *'uzlah* (mengasingkan diri) menurut perspektif hadis Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam ini. Adapun beberapa kajian penelitian terdahulu tersebut :

1. Jurnal Skripsi, Zulkifli, 2018, Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, dengan sebuah judul “*'Uzlah* Al-Aza di Jalan dalam Perspektif Hadis Nabi SAW dan Aplikasinya Terhadap Kehidupan Sosial (Suatu Kajian Tahlili)”. Dalam jurnal ini menjelaskan kualitas dan kandungan hadis tentang *'Uzlah* al-Aza di jalan, dan reinterpretasi kandungan hadis dan aplikasinya dalam kehidupan sosial kontemporer. Penulis menyimpulkan bahwa hadis tentang *'uzlah* al-aza patut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebab merupakan petunjuk yang berasal dari Nabi SAW. Dalam pengaplikasiannya segala hal yang dapat mengganggu pengguna jalan harus dihilangkan. Caranya mesti disesuaikan dengan konteksnya, apabila berbentuk materi maka bisa dengan membuangnya atau selainnya. Sedangkan apabila berbentuk suasana atau kondisi yang membuat susah di jalan, maka bisa dengan merubahnya menjadi iklim yang aman dan nyaman untuk dilalui. Selain itu, setiap orang mesti menanamkan kesadaran dalam dirinya akan pentingnya konsistensi dalam mencegah

dirinya dan orang lain berbuat hal-hal yang dapat merugikan pengguna jalan.¹²

2. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Imam Khoiri, 2021, jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan sebuah judul “Uzlah Perspektif Ibn ‘Athailah al-Sakandari”. Dalam Jurnal ini menjelaskan tentang relevansi *‘uzlah* di masa sekarang dengan mempertimbangkan pendapat dari sumber-sumber (As-Sunnah, Al-qur’an, dan pendapat ulama’). Namun dalam jurnal ini lebih terpaku kepada perspektif dari ulama’ Ibn ‘Athailah Al-Sakandari. Yang dalam kitab Al-Hikam yang telah beliau susun, beliau selalu mengajak untuk merenung dan bertafakur mengenai hakikat kehidupan dan memosisikan diri manusia sebagai hamba. Dalam hal ini *‘uzlah* menjadi sebuah bentuk latihan penting untuk meningkatkan efektifitas dalam bertafakur. Kitab Al-Hikam terorganisir secara seragam dan saling berhubungan antara satu hikmah dengan hikmah yang lain. *‘Uzlah* juga menjadi penting, jalan untuk melengkapi kehidupan, dan masih relevan dengan keadaan di zaman *modern*.¹³
3. Jurnal *Of Islamic Studies and History*, Budiyanto, 2022, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Wali Songo Situbondo, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan sebuah judul “Kontekstualisasi dan Relevansi *‘Uzlah* di Era Globalisasi dalam Pandangan Ulama’”. Dalam jurnal ini

¹² Zulkifli, *‘Uzlah Al-Aza Di Jalan Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW Dan Aplikasinya Terhadap Kehidupan Sosial (Suatu Kajian Tahlili)*, *Jurnal Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2018, 133.

¹³ Imam Khoiri, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *‘Uzlah Perspektif Ibn ‘Athailah al-Sakandari*, Vol. 1, No. 3, 2021, 127.

menjelaskan tentang bentuk-bentuk *'uzlah*, manfaat-manfaat *'uzlah*, mudharat- mudharat *'uzlah*, pandangan ulama' klasik tentang *'uzlah*. Penulis menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan *'uzlah* tersebut diperuntukkan kepada pembaca agar dapat membantu memahami *'uzlah* dengan baik, yang mana nantinya pembaca akan dapat meyakini bahwa ber*'uzlah* masih relevan dilakukan pada zaman *modern* ini. Yang mana penulis menyimpulkan bahwasanya tuntutan relevansi *'uzlah* dalam tatanan dunia *modern*, dimana benturan zaman dan peradaban menjadikan seseorang dapat tergoyahkan jika terlena, namun malah sebaliknya jika benturan itu dapat diatasi dengan baik malah menjadi contoh dan konsep yang dapat terintegrasikan dengan baik. Layaknya seperti air dan minyak yang tidak pernah menyatu, tetapi dapat bergandengan, maka seseorang dalam hal ini harus dapat menggandeng peradaban dan nilai *'uzlah* sebagai ajaran spiritual Islam.¹⁴

4. Jurnal Studi Islam, Jaenuri, 2023, Universitas Nahdlatul Ulama' Surakarta, dengan sebuah judul "Kontekstualisasi *'Uzlah* di Tengah Masyarakat *Modern* (Telaah Kitab Kifayah Al-Atqiya Karya Sayid Bakr Al-Makky)". Dalam jurnal ini menjelaskan tentang dasar *'uzlah*, macam-macam *'uzlah*, *'uzlah* dan kemodernan, penjelasan isi kitab Kifayah Al-Atqiya (biografi penulis, sistematika kitab Kifayatu Al-Atqiya, konsep *'uzlah* dalam kitab Kifayah Al-Atqiya), keutamaan ber*'uzlah*, keutamaan bersosial, dan kontekstualisasi *'uzlah* di tengah masyarakat *modern*. Serta

¹⁴ Budiyanto, *Journal of Islamic Studies and History*, Kontekstualisasi dan Relevansi *'uzlah* di Era Globalisasi dalam Pandangan Ulama', Vol. 1, No. 2, 2022, 42.

dalam jurnal tersebut disimpulkan bahwa *'uzlah* dalam kitab Kifayah Al-Atqiya dipandang sebagai media mendekatkan diri kepada Allah dan menghindari segala yang menghalanginya. Sehingga *'uzlah* menjadi utama jika kehidupan sudah tidak mampu membawa seseorang pada mengingat Allah, baik karena fitnah agama, kerusakan moral lingkungan, sulitnya mencari halal, dan pengaruh negatif lainnya. Sebaliknya jika seseorang memiliki tanggung jawab agama, ilmu, sosial, dan lainnya maka *'uzlah* bukanlah pilihan yang tepat.¹⁵

5. Jurnal Skripsi, M. Quraish Shihab, 2018, Prodi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan sebuah judul “Konsep *'Uzlah* dalam Perspektif Ibn Bajjah”. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang biografi Ibn Bajjah, pemikiran *'uzlah* dalam Islam, konsep *'uzlah* menurut Ibn Bajjah dan Al-Ghazali, dan perbedaan serta persamaan pemikiran Ibn Bajjah dan Al-Ghazali. Dalam jurnal tersebut menyimpulkan bahwa perilaku *'uzlah* menurut Ibn Bajjah adalah *'uzlah* yang diperuntukkan sebagai panduan menjadi orang yang berakhlakul karimah dan tetap berkomunikasi sosial terhadap lingkungan masyarakat untuk mewujudkan manusia yang mempunyai kompetensi sufistik di lingkungan sosia. Ada juga *'uzlah* menurut Al-Ghazali, yang sangat berbeda dengan *'uzlah* Ibn Bajjah. *'Uzlah* Al-Ghazali adalah *'uzlah* yang biasa dilakukan oleh para sufistik,

¹⁵ Jaenuri, “Kontekstualisasi *'Uzlah* di Tengah Masyarakat Modern (Telaah Kitab Kifayah Al-Atqiya Karya Sayid Bakr Al-Makky)”, An-Nawa : *Jurnal Studi Islam*, Vol. 05, No. 01, 2023, 93.

sedangkan *'uzlah* Ibn Bajjah adalah *'uzlah* yang dapat dilakukan oleh manusia yang utamanya manusia pada zaman *modern*.¹⁶

6. Jurnal Skripsi, Doddy Al-Kaffi Rofi'ul Huda, 2022, Prodi Ilmu Tasawuf Dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan sebuah judul “*'Uzlah* dan Khalwat dalam Perspektif Kiai Sholeh Darat As-Samarani”. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang *'uzlah* dan khalwat dalam pandangan Kiai Sholeh Darat As-Samarani, yang mana *'uzlah* menurut beliau adalah tidak harus tinggal atau berkumpul dengan manusia lainnya, meninggalkan sekumpulan dengan manusia lainnya atau tidak tinggal bersebelahan.¹⁷ Namun juga bukan berarti harus mengungsi ke suatu tempat yang tidak ada indikasi terjadinya kehidupan normal. Perspektif yang dimaksudkan adalah pertama : *lā tahsiban kāana ahla batala* yaitu tidak berteman dengan orang-orang yang mudah melakukan kenakalan atau perbuatan yang dilarang oleh agama, yang kedua : *tasahūl fī al-dīn* yaitu tidak berteman dengan orang secara konsisten membuat sesuatu selalu mempermudah agama, artinya ia selalu gampang meninggalkan hal-hal bersifat wajib dalam agama Islam, contohnya meninggalkan sholat, puasa ramadhan, dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁶ Shihab, Konsep *'Uzlah* Dalam Perspektif Ibn Bajjah, *Jurnal Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 69-70.

¹⁷ Doddy, *'Uzlah* dan Khalwat Dalam Perspektif Kiai Sholeh Darat As-Samarani, *Jurnal Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022, 45.

¹⁸ Doddy, *Jurnal Skripsi*, 42-43.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	'Uzlah Al-Aza di Jalan dalam perspektif Hadis Nabi SAW dan Aplikasinya Terhadap Kehidupan Sosial (Suatu Kajian Tahlili)	Membahas dan mengkaji hadis tentang 'uzlah	Yang dibahas dan dikaji adalah hadis tentang 'uzlah di jalan
2.	'Uzlah Perspektif Ibn 'Athailah al-Sakandari	Metode penelitian menggunakan kualitatif	Konteks pemahaman yang digunakan menggunakan perspektif Ibn 'Athailah Al-Sakandari
3.	Kontekstualisasi dan Relevansi 'Uzlah di Era Globalisasi dalam Pandangan Ulama'	Metode penelitian menggunakan kepustakaan (<i>library research</i>)	'Uzlah di era globalisasi dalam pandangan ulama'
4.	Kontekstualisasi 'Uzlah di Tengah Masyarakat Modern (Telaah Kitab Kifayah Al-Atqiya Karya Sayid Bakr Al-Makky)	Metode penelitian menggunakan kepustakaan (<i>library research</i>), point-point penjabaran 'uzlah sedikit banyak hampir sama	Menelaah kitab Kifayah Al-Atqiya karya Sayid Bakr Al-Makky
5.	Konsep 'Uzlah dalam Perspektif Ibn Bajjah	Metode penelitian menggunakan kepustakaan (<i>library research</i>)	Menggunakan perspektif Ibn Bajjah
6.	'Uzlah dan Khalwat dalam Perspektif Kiai Sholeh Darat As-Samarani	Metode penelitian menggunakan kepustakaan (<i>library research</i>)	Terdapat dua bahasan ('Uzlah dan Khalwat) dalam pandangan Kiai Sholeh Darat As-Samarani

Kajian pustaka terdahulu mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Dilihat dari ketersinambungan bahasan yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, mulai dari objek kajian, hadis-hadis yang digunakan, serta metode-metode penelitian yang digunakan. Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *Takhrij* hadis dan *I'tibar* sanad untuk mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian. Untuk mengetahui penjelasan dari metode-metode tersebut, peneliti menjelaskan pada bagian kajian teori yang akan dibahas pada bahasan selanjutnya.

B. Kajian Teori

1. *'Uzlah*

'Uzlah jika ditinjau dari segi bahasa merupakan kata serapan dari bahasa Arab. *'Uzlah* secara bahasa berasal dari kata *'azala* (bentuk kata benda/isim). Dalam *Mu'jam al-Wasith* disebutkan, *'azala* memiliki definisi menjauhkan, mengeluarkan, dan mengisolasi.¹⁹

'Uzlah berarti menyendiri, menyepi, menghindari, menjauhi, serta mengasingkan diri dari pergaulan umum.²⁰ Maksud *'uzlah* (mengisolir diri) adalah menjauhi diri dari menemani orang-orang buruk. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari keburukan mereka. Jika menemani orang-

¹⁹ Shofwan Najmu dan Irham Shofwan, *Diam : Mengungkap Keajaiban dan Manfaat 'Uzlah di Tengah Ingar-Bingar Dunia*, (Depok : Mutiara Allamah Utama, 2014), 26.

²⁰ Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Lii Al-Fazh Al-Qur'an*, (Dar al-kutub al-Mishriyyah, 1364 H), 585-586.

orang baik dan sholeh, maka hal tersebut sangat dianjurkan karena berharap dapat terbawa dengan kebaikan mereka.²¹

Ketika ber'*uzlah*, seorang muslim mesti memiliki cukup ilmu dan mengetahui hal apakah yang membuatnya ber'*uzlah*. Dalam mengetahui '*uzlah* yang dianjurkan oleh Allah, sudah tertera dalam firmanNya. Pada Qs. Al-Kahfi ayat 16. Dimana ketika terjadi fitnah, yang dapat menghancurkan agama dan akidah, maka harus pergi menjauh, mengasingkan diri dari keburukan-keburukan disekitarnya. Dengan mencari perlindungan dari Allah SWT, dan demi mendekat kepadaNya.²²

Allah SWT berfirman :

وَإِذْ أَعْتَرْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأُوتُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ
وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

Artinya : “Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.” (Qs. Al-Kahfi : 16)

Allah menyuruh untuk ber'*uzlah* agar mereka terhindar dari sesuatu yang dapat membahayakan diri dan akidah mereka. Maka dari itu, dianjurkan untuk mencari tempat berlindung dan menjauhkan diri dari lingkungan masyarakat yang sudah tidak aman lagi untuk mereka.²³

²¹ Muhammad Ridwan, Aceng Kosasih dkk, “Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan”, *Tarbawiy, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 2, No. 1, 2015, 9.

²² Muhammad Ridwan, Aceng Kosasih dkk, 6.

²³ Rahma Dwi Alfisa, “*Uzlah* Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, *Jurnal Skripsi*, UIN SUSKA Riau, 2020, 2.

Dan di dalam hadis riwayat Sunan An-Nasa’i nomor 2569 yang juga membahas anjuran mengenai ‘uzlah, yang berbunyi :

2569 - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، قَالَ: أَنبَأَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدِ الْقَارِظِيِّ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا أَخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلًا؟» قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «رَجُلٌ آخَذَ بِرَأْسِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمُوتَ، أَوْ يُقْتَلَ، وَأَخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَلِيهِ؟» قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ يُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْتَزِلُ شُرُورَ النَّاسِ، وَأَخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟» قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «الَّذِي يُسْأَلُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا يُعْطِي بِهِ»²⁴

Artinya : Muhammad bin Rafi’ mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Fudaik yang menyampaikan dari Ibnu Abu Dzi’b, dari Sa’id bin Khalid al-Qarizhi, dan Ismail bin Abdurrahman, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bertanya, “Maukah aku kabarkan kepada kalian manusia yang paling tinggi derajatnya?” Kami menjawab, “Ya wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Seseorang yang mengambil kekang kepada kudanya (untuk berperang) di jalan Allah hingga dia mati atau terbunuh, beliau melanjutkan, “Maukah aku kabarkan kepada kalian orang yang paling baik setelahnya?” Kami menjawab, “Ya Wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Seseorang yang mengasingkan diri di lereng gunung melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan juga menjauhi keburukan-keburukan manusia, dan maukah aku kabarkan kepada kalian tentang seburuk-buruknya manusia?” Kami menjawab, “Ya wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Seseorang yang meminta karena Allah tetapi dia tidak memberi.” (HR. Sunan An-Nasa’i)²⁵

Hadis tersebut di atas merupakan sebuah anjuran untuk melakukan ‘uzlah, karena dalam hadis tersebut Rasulullah SAW mengatakan bahwa orang yang ber’uzlah merupakan orang yang paling baik. Dan agar

²⁴ Aplikasi Maktabah Syamilah

²⁵ Ahmad bin Syu’aib Abdurrahman an-Nasa’i, *Ensiklopedia Hadis 7: Sunan an-Nasa’i*, terj. M. Khairul Huda, dkk, (Jakarta : Almahira, 2013), 519.

terhindar dari keburukan-keburukan manusia, Rasulullah menganjurkan untuk ber'*uzlah*. Serta meskipun sedang ber'*uzlah*, akan tetapi masih tetap melaksanakan shalat, membayar zakat, serta kegiatan ibadah lainnya. Dari penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa ber'*uzlah* juga tetap dapat bersosialisasi atau berbaur dan bersilaturahmi terhadap sesama manusia.

2. *Takhrij* Hadis

Menurut Al-Thahhan, disaat para ulama' dan peneliti hadis terdahulu mempunyai pengetahuan yang baik dan luas serta hubungan yang kuat tersebut, mereka dengan mudah bisa membuktikan keshahihan sebuah hadis, menjelaskan kitab-kitab yang menjadi sumbernya, bahkan mereka mengetahui metode dan cara-cara penyusunan kitab-kitab sumber tersebut.

Mentakhrij hadis muncul dengan seiring berkembangnya karya-karya ulama' dalam bidang fiqh, tafsir, dan sejarah. Yang mana para ulama' terkadang tidak menyebutkan sumber dari hadis-hadis yang dinukilkan. Hal tersebutlah yang memberi dorongan para ahli hadis untuk melakukan takhrij terhadap hadis-hadis yang ada pada karya-karya ulama' tersebut. Mereka dapat menjelaskan dan menunjukkan sumber asli dari hadis-hadis, serta menjelaskan metode dan kualitas hadis-hadis tersebut sesuai dengan statusnya.²⁶

²⁶ Jon Pamil, "*Takhrij* Hadis : Langkah Awal Penelitian Hadis", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1, 2012, 54.

Pada mulanya *takhrij* dilakukan hanya untuk mengetahui letak sebuah hadis dalam sebuah kitab maupun literatur. Lanjutan kegiatan setelah hal tersebut dilakukan yaitu penelitian kualitas hadis, jika dirasa perlu. Yang arti sebenarnya yaitu *takhrij* hadis terhenti saat kita telah mengetahui sumber berupa kitab ataupun hadis yang menyebutkan hadis yang dikaji beserta sanadnya.

Atas pentingnya hadis dalam Islam, maka dari itu para ulama' klasik bahkan dari zaman sebelum pengkodifikasian hadis secara massal, telah dilakukan penyeleksian hadis secara intensif. Para ulama' klasik berupaya membuat rumusan konsep yang nantinya dapat dijadikan pedoman dalam meneliti maupun menyeleksi hadis. Dengan rumusan konsep tersebut yang kemudian dikenal sebagai '*Ulumul Ḥadīs* (ilmu-ilmu hadis) para pengkaji hadis dapat menentukan hadis yang dipercaya dari Rasulullah dan hadis yang keabsahannya lemah (*dza'if*) atau yang tidak valid sama sekali (*mawdhū'*).

Dalam kajian keshahihan hadis diawali dengan mengkaji sanadnya terlebih dahulu. Jika kualitas sanadnya sudah ditetapkan, maka penilaian hadis tersebut linier (sama) dengan penilaian atas sanad tersebut. Bahkan terdapat kecenderungan jika sanad hadis tersebut telah ditetapkan shahih, sedangkan matannya bermasalah, maka dari itu matannya akan

ditakwilkan. Namun sangat sedikit hadis yang bersanad shahih namun matannya bermasalah.²⁷

Dalam melakukan *Takhrij* diperlukan beberapa metode untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Metode-metode yang digunakan berjumlah lima, diantaranya :

- 1) *Takhrij* melalui lafal yang terdapat dalam matan hadis
- 2) *Takhrij* melalui lafal pertama matan hadis
- 3) *Takhrij* melalui periwayatan pertama (sanad pada tingkat sahabat)
- 4) *Takhrij* melalui tema-tema hadis
- 5) *Takhrij* melalui klasifikasi jenis hadis

Berikut adalah penjelasan dari metode-metode yang telah disebutkan di atas :

- 1) *Takhrij* melalui lafal yang terdapat dalam matan hadis

Metode ini biasa diterapkan jika kita mengetahui sebuah matan hadis baik hanya sebagian ataupun keseluruhan, terletak di awal, di tengah, di akhir, atau di bagian manapun dalam hadis yang ditakhrij.

Dalam mentakhrij hadis dengan menggunakan metode ini memerlukan kitab kamus hadis yang lumayan lengkap yaitu kitab susunan Dr. AJ. Wensinck dan kawan-kawan yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi dengan judul (*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazhī Al-Ḥadis An-Nabawī*).²⁸

²⁷ Andi Rahman, "Pengenalan Atas *Takhrij* Hadis", *Jurnal Studi Hadis*, PTIQ Jakarta, Vol. 2, No. 1, 2016, 151-152.

²⁸ Mahmud Al-Thahhan, *Ushul Al-Takhrij Wa Dirasatu Al-Asanid*, Riyadh, Maktabah Al-Ma'arif, 1978, 82.

Disisi lain juga diperlukan kitab-kitab hadis yang biasa dijadikan rujukan, rujukan kitab-kitab hadis tersebut adalah *Shāhīh Al-Bukhari*, *Shāhīh Muslim*, *Sunan Abī Daud*, *Sunan Al-Turmudzī*, *Sunan Al-Nasa'ī*, *Sunan Ibnī Majah*, *Sunan Al-Darimī*, *Muwatthā' Imam Malik*, dan *Musnad Ibn Hambal*. Untuk hadis yang tidak termuat di dalam kitab-kitab tersebut, diperlukan untuk menggunakan kitab-kitab lainnya yang merujuk kepada kitab yang bersangkutan.²⁹

2) *Takhrij* melalui lafal pertama matan hadis

Sebuah hadis juga dapat ditelusuri dengan menggunakan metode khusus yang melalui lafal pertama dalam matan hadis. Dalam menggunakan metode ini terdapat tiga macam kitab hadis yang dapat membantu, diantaranya : (i) Kitab-kitab yang berisi himpunan hadis-hadis yang tersebar luas serta termasyhur di tengah masyarakat, (ii) Kitab-kitab yang menghimpun hadis berdasarkan urutan huruf mu'jam (*hijā'iah*) (iii) Kitab-kitab *Māfatīh* dan *F'aharis* yang dikarang para ulama' untuk kitab-kitab induk tertentu.

Kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis yang tersebar luas dan termasyhur dikalangan masyarakat, dan biasanya kebanyakan disusun berdasarkan urutan huruf hijā'iyah. Sebagian pengarang membuat kunci-kunci dan juga daftar-daftar isi dari kitab-kitab hadis tertentu. Dan

²⁹ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 47.

hasil karya tersebutlah yang disebut dengan kitab *Māfatīh* dan *F'aharis*.³⁰

Karya-karya dari jenis ini diantaranya adalah : (1) *Miftaḥu Al-Ṣhaḥīḥainī* karya Al-Tauqadi, (2) *Miftahū Al-Tartibī Lī Aḥadisi Tarīkh Al-Khathīb* karya Ahmad Al-Ghamari, (3) *Faḥrasū Lī Tartibī Aḥadisi Ṣhaḥihī Muslim* karya ‘Abd Al-Baqi, (4) *Faḥrasū Lī Tartibī Aḥadisi Sunānū Ibn Mājah* karya ‘Abd Al-Baqi.

3) *Takhrij* melalui riwayat pertama (sanad pada tingkat sahabat)

Metode ini digunakan ketika nama perawi sahabatnya telah diketahui. Yang menggunakan metode ini harus yakin akan sosok sahabat riwayat hadis yang akan di *takhrij* terlebih dahulu. Kemudian dilakukan penelusuran hadis pada buku ataupun literatur yang menggunakan metodologi penulisan hadisnya yang sesuai dengan urutan nama-nama sahabat.³¹ Dan dalam melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode ini terdapat tiga jenis kitab hadis yang dapat membantu, diantaranya :

a. Kitab-kitab Musnad

Dalam kitab Musnad disebutkan kitab hadis yang penyusunannya berdasarkan sanad pada tingkat sahabat. Kemudian dikumpulkannya juga hadis-hadis yang diriwayatkan dari masing-

³⁰ Mahmud Al-Thahhan, *Ushul Al-Takhrij Wa Dirasatu Al-Asanid*, Riyadh, Maktabah Al-Ma’arif, 1978, 70.

³¹ Andi Rahman, “Pengenalan Atas *Takhrij* Hadis”, *Jurnal Studi Hadis*, PTIQ Jakarta, Vol. 2, No. 1, 2016, 157.

masing sahabat secara terpisah yang dilakukan oleh pengarang kitab musnad.³²

Berbagai macam urutan nama para sahabat di dalam kitab-kitab musnad. Yang diantara lain : berdasarkan urutan huruf hija'iyah, berdasarkan urutan waktu masuk Islamnya para sahabat, berdasarkan suku dan juga terdapat pula yang berdasarkan negeri asal sahabat dan lain sebagainya.

Terdapat banyak kitab-kitab musnad, namun hanya ada sepuluh musnad yang sangat terkenal yaitu : (1) *Musnad Ahmad Ibn Hambal* (W. 241 H), (2) *Musnad Abu Bakr Al-Humaidi* (W. 219), (3) *Musnad Abu Daud Al-Thayalisi* (W. 204 H), (4) *Musnad Ahmad Ibn Musa Al-Umawiy*, (5) *Musnad Musaddad Al-Basliari* (W. 228 H), (6) *Musnad Nu'a'im Ibn Himad*, (7) *Musnad 'Ubaidillah Al-Absy*, (8) *Musnad Abu Khaitasamah Zuhair Ibn Harb*, (9) *Musnad Abu Ya'la Al-Maushuly*, (10) *Musnad 'Abd Ibn Humaid*.³³

b. Mu'jam-mu'jam Hadis

Mu'jam pada terminologi ahli hadis merupakan kitab yang di dalam hadis-hadis Nabi disusun menyesuaikan sanad-sanad pada

³² Mahmud Al-Thahhan, *Ushul Al-Takhrij Wa Dirasatu Al-Asanid*, Riyadh, Maktabah Al-Ma'arif, 1978, 40.

³³ Jon Pamil, "Takhrij Hadis : Langkah Awal Penelitian Hadis", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, 2012, 59.

tingkat sahib atau berdasarkan para *Syuyukh* (kolektor) Negeri asal sanad dan sebagainya.³⁴

Mu'jam-mu'jam hadis tersebut yaitu : (1) *Al-Mu'jam Al-Kabīr* karya Abu Qasim Al-Thabrani (W. 360 H), (2) *Al-Mu'jam Al-Aushat* juga karya dari Abu Qasim Al-Thabrani (W. 360 H), (3) *Al-Mu'jam Al-Shaghīr* juga karya dari Abu Qasim Al-Thabrani (W. 360 H), (4) *Mu'jam Al-Shahābah* karya Ahmad Ibn 'Ali Al-Hamdani (W. 398 H), (5) *Mu'jam Al-Shahābah* karya Abu Ya'lā Al-Maushulī (W. 307 H).³⁵

c. Kitab-kitab *Athraf*

Kitab-kitab *Athraf* merupakan suatu jenis kitab hadis, yang mana hadis-hadis yang termuat di dalamnya hanyalah potongan-potongan saja dan juga disertai dengan sanad-sanadnya, baik berdasarkan penelitian pengarang maupun dinisbatkan pada kitab-kitab tertentu. Sebagian pengarang kitab jenis ini menyebutkan secara keseluruhan sanad dan sebagiannya hanya menyebutkan kolektornya saja.³⁶

Kitab-kitab *Athraf* tersebut yaitu : (1) *Athraf Al-Shāḥihainī* karya Abu Mas'ud Al-Dimasyqi (W. 401), (2) *Athraf Al-Shāḥihainī* karya Abu Muhammad Al-Wasithy (W. 4010), (3) *Al-*

³⁴ Mahmud Al-Thahhan, *Ushul Al-Takhrij Wa Dirasatu Al-Asanid*, Riyadh, Maktabah Al-Ma'arif, 1978, 45.

³⁵ Jon Pamil, "Takhrij Hadis : Langkah Awal Penelitian Hadis", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, 2012, 59.

³⁶ Mahmud Al-Thahhan, *Ushul Al-Takhrij Wa Dirasatu Al-Asanid*, Riyadh, Maktabah Al-Ma'arif, 1978, 47.

Ayrāf ‘Alā Ma’rifati Al-Athraf (untuk *Sunan Al-Arba’ah*) karya Ibn ‘Askarū (W. 570 H), (4) *Tuhfatu Al-Ashraf bī Ma’rifatī Al-Athraf* (untuk *Kutub Al-Tis’ah*) karya Al-Hafizh Abi Al-hajjaj Al-Mazyi (W. 852 H).³⁷

4) *Takhrij* melalui tema-tema hadis

Takhrij dengan melalui tema-tema hadis merupakan sebuah metode yang didasarkan terhadap pengenalan tema suatu hadis yang akan ditakhrij. Maka dari itu metode ini hanya efektif digunakan oleh orang yang punya kemampuan dalam mengidentifikasi tema hadis.

Ketika menerapkan metode ini, langkah pertama yang dilakukan pentakhrij adalah menentukan tema hadis yang ditakhrij. Kemudian menelusuri hadis tersebut baik menggunakan kamus hadis maupun langsung pada kitab-kitab hadis ataupun kitab-kitab lain yang menuliskan hadis berdasarkan tema-tema tertentu.³⁸

Metode ini dipergunakan oleh orang-orang yang memiliki cita rasa (*dzawq*) ilmiah yang memungkinkan untuk menentukan tema hadis yang sedang dikaji. Seperti yang kita ketahui bahwasanya hadis memiliki kandungan berupa akidah, akhlak, prediksi masa depan berdasarkan wahyu (*tanabbuāt*), kisah masa lampau (fakta sejarah), norma dan pranata sosial, hukum, dan lain sebagainya. Seseorang yang sering membaca serta memiliki wawasan yang luas dalam memahami

³⁷ Jon Pamil, “*Takhrij* Hadis : Langkah Awal Penelitian Hadis”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, 2012, 59.

³⁸ Jon Pamil, “*Takhrij* Hadis : Langkah Awal Penelitian Hadis”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, 2012, 59.

hadis dan ilmu-ilmu keislaman, akan menentukan sebuah tema hadis yang kemudian dilakukan penelusuran pada kitab atau literatur yang memuat hadis beserta sanadnya.

Salah satu contohnya yaitu hadis yang dikaji memuat tata cara melaksanakan puasa, maka penelusuran tersebut dapat dilakukan pada kitab *sunan*. Jika sebuah hadis yang dikaji berisikan tentang anjuran berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk, maka penelusuran dapat dilakukan pada kitab ataupun literatur yang khusus mengkoleksi hadis tentang *targhib wa tarhib*.³⁹

5) *Takhrij* melalui klasifikasi jenis hadis

Jika pada metode-metode sebelumnya kegiatan *mentakhrij* dimulai dari hadis yang telah diketahui, maka metode ini berawal dari pengetahuan *pentakhrij* terhadap klasifikasi-klasifikasi hadis. Dari pengetahuan itu *pentakhrij* bisa mendapatkan hadis-hadis sesuai dengan klasifikasi tersebut. Klasifikasi hadis yang dimaksud adalah pengelompokan hadis sesuai dengan klasifikasi hadis yang terdapat pada ilmu hadis seperti *Mutawātir*, *Shahih*, *Dha'if* dan lain sebagainya.⁴⁰

³⁹ Andi Rahman, "Pengenalan Atas *Takhrij* Hadis", *Jurnal Studi Hadis*, PTIQ Jakarta, Vol. 2, No. 1, 2016, 158.

⁴⁰ Jon Pamil, "*Takhrij* Hadis : Langkah Awal Penelitian Hadis", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, 2012, 60.

3. *I'tibar* Hadis

Setelah dilakukannya *takhrij* hadis, kemudian dilakukan *i'tibar* hadis. Langkah awal yang digunakan untuk penelitian *i'tibar* yaitu mencatat seluruh sanad hadis dan kemudian dihimpun.

I'tibar menurut bahasa (*al-I'tibar*) Masdar dari kata "*I'tibara*", makna *i'tibar* sendiri adalah memperhatikan/meninjau suatu perkara untuk mengetahui sesuatu jenis lainnya.

هُوَ تَتَّبِعُ طُرُقَ حَدِيثِ إِفْرَدَ بِرَوَاتِهِ رَأَوْ لِيَعْرِفَ هَلْ شَارِكُهُ فِي رَوَيْتِهِ غَيْرُهُ أَوْ لَا

Artinya : *Al-I'tibar* adalah penelusuran jalan-jalan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi untuk mengetahui apakah ada rawi lain yang bersamanya/bersyarikah atau tidak.⁴¹

Menurut istilah Ilmu Hadis, *al-I'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, dimana hadis tersebut pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain, maka akan dapat diketahui apakah terdapat periwayat lain ataukah tidak ada bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.⁴² Maka dari itu *I'tibar* adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kualitas hadis dari literatur hadis.

I'tibar terbagi menjadi tiga, yaitu *i'tibar diwān*, *i'tibar syarḥ*, dan *i'tibar fānn*.

1) *I'tibar Diwān* artinya mendapatkan informasi kualitas hadis dari kitab-kitab yang asli, yaitu *Muṣannāf*, *Muṣnād*, *Sunan*, dan *Shāḥiḥ*. Seperti :

⁴¹ Mahmud Al-Tahhan, *Taysir Mustalah Al-Hadis* (Kairo : Dar al-Turas al-Arabi, 1981), 104.

⁴² Ibn al-Salah, *Ulum al-Hadis* (T.t. : Maktabah al-Ilmiyah, 1972), 74-75.

kitab *Al-Jami' Al-Shahih Li Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, atau *Sunan Abu Daud*.

- 2) *I'tibar Syarah* artinya mendapatkan informasi kualitas hadis dari kitab-kitab *syarah*, yaitu kitab-kitab kutipan hadis, seperti : *Bulugh al-Marām*, *Nayl al-Awtār*, *Lu'lu' wā al-Marjān*, atau *Riyad al-Ṣalīhin*.
- 3) *I'tibar Fānn* artinya mendapatkan informasi kualitas hadis dengan menelaah kitab-kitab *fānn* tertentu, seperti : *fānn* tafsir, fikih, tauhid, tasawuf, dan akhlak yang memuat dan menggunakan hadis sebagai pembahasannya.⁴³

Substansi sanad adalah rangkaian yang menyampaikan seseorang kepada matan hadis. Rangkaian tersebut merupakan orang-orang yang saling menghubungkan dan menyandarkan informasi yang dibawa atau disampaikannya (matan) kepada yang lainnya, sehingga hal tersebut dapat membentuk mata rantai. Karena berkedudukan sebagai mata rantai, maka dari itu sanad tidak akan diterima jika terputus. Maka dari itu, dilakukannya *I'tibar* sanad akan mempermudah dalam melihat dengan jelas keseluruhan jalur sanad hadis yang diteliti. Demikian juga dengan nama-nama periwayat, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.⁴⁴

⁴³ Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*, (Bandung : Mimbar Pustaka, 2008), 142.

⁴⁴ Cut Fauziah, "I'tibar Sanad Dalam Hadis", *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juli 2018), 126.

4. Keshahihan Hadis

Jarak antara wafatnya Rasulullah SAW hingga masa kini, yang dapat dilihat jaranya yang amat jauh tidak menutup kemungkinan adanya pemalsuan hadis atau bisa jadi hadis-hadis yang ada pada masa kini tidak semuanya dari Rasulullah SAW. Maka dari itu keotentikan hadis pada masa kini diperlukan adanya penelitian yang lebih dalam. Untuk melakukan penelitian tersebut perlu adanya persyaratan-persyaratan tertentu serta klasifikasinya. Pada sisi kuantitas perawi terdapat dua bagian:

a. Hadis *Mutawātir*

Hadis *mutawātir* merupakan hadis yang periwayatnya banyak pada setiap tingkatan sanadnya, dari jumlah yang banyak tersebut dapat meyakinkan bahwa mereka tidak bersepakat untuk berbohong. Sehingga dari hal itu tidak dimungkinkan adanya kebohongan pada hadis tersebut.⁴⁵

b. Hadis *Aḥad*

Menurut istilah, hadis *aḥad* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh orang perorangan, dua orang atau lebih, akan tetapi hadis tersebut syaratnya belum mencukupi untuk dimasukkan dalam kategori hadis mutawatir.⁴⁶ Yang artinya, hadis *aḥad* adalah hadis yang perawinya tidak banyak seperti hadis *mutawātir*, namun sama-sama tidak dimungkinkan adanya kebohongan pada hadis tersebut.

⁴⁵ Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag, 'Ulumul Hadis, (Jakarta : AMZAH, 2019), 146.

⁴⁶ Dr. H. Ade Budiman, Lc., MA., 'Ulumul Hadis, (Banten : MUI Kabupaten Lebak, 2017),

Dan beberapa hadis yang dilihat dari kualitas sanad dan matannya, yang terbagi menjadi tiga bagian :

1) Hadis *Ṣhaḥīḥ*

Para ulama' mendefinisikan hadis *ṣhaḥīḥ* sebagai hadis yang disepakati dan diakui oleh para ulama' hadis atas kebenarannya. Hadis *Ṣhaḥīḥ* merupakan hadis yang memiliki sanad bersambung, rawinya adil, rawinya *dhaḥṡh*, rawi tidak rancu (*ṣyadz*), rawi tidak cacat (*'illah*).⁴⁷

2) Hadis *Ḥasan*

Ibnu al-Shalah menyatakan “Rawi hadis *ḥasan* ialah rawi yang terkenal jujur serta dapat dipercaya, namun tidak mencapai pada tingkatan perawi hadis *ṣhaḥīḥ*. Karena akurasi dan daya hafalannya masih di bawah perawi hadis *ṣhaḥīḥ*. Meski demikian, perawi hadis *ḥasan* masih memiliki derajat di atas para rawi yang menyendiri dan hadisnya disebut munkar”.⁴⁸

3) Hadis *Dha'īf*

Dari segi bahasa, *dha'īf* artinya lemah. Dan menurut istilah, hadis *dha'īf* ialah hadis yang tidak memenuhi dari sebagian atau keseluruhan syarat pada hadis *ṣhaḥīḥ* ataupun hadis *ḥasan*. Mulai dari sanad yang tidak bersambung, para rawi tidak adil, dan tidak kuat hafalannya (tidak *dhaḥṡh*). Selain hal tersebut,

⁴⁷ Dr. Nuruddin, *‘Ulumul Hadis*, (Bandung : PT Remaja Offset, 2017), 240-242.

⁴⁸ Dr. Nuruddin, *‘Ulumul Hadis*, 266-267.

juga dapat dikarenakan adanya *syadz* (janggal) dan *'illāh* (cacat) baik di dalam sanad maupun matan hadis.⁴⁹

Penjelasan di atas merupakan beberapa pendapat dari ulama' hadis, dan masih terdapat banyak pemahaman dan pendapat ulama' hadis lain. Selain persyaratan-persyaratan dan klasifikasi di atas, terdapat juga teori *ittīsalūl sanad* (untuk meneliti bersambungannya sanad). Ketersambungan sanad tersebut melihat dari biografi para rawi hadis yang telah diteliti (nama lengkap, guru, murid, penilaian ulama', tabaqah, dan tahun wafat), yang dimulai dari Rasulullah SAW hingga periwayat hadis terakhir.

Disisi lain juga terdapat lambang periwayatan (*Ṭarīqatut taḥammūl wa shīghatul adā'*), yang mana hal tersebut merupakan suatu kegiatan diterima dan disampaikannya riwayat hadis secara lengkap oleh masing-masing perawi yang bersangkutan, baik dari mata rantai sanad atau matan. Lambang periwayatan tersebut diteliti sejauh mana akurasi metode periwayatan hadis yang digunakan oleh para perawi hadis yang ada dalam mata rantai sanad.⁵⁰ Ulama' hadis membagi *Ṭarīqatut taḥammūl* menjadi delapan bagian, dan setiap metode memiliki lambang periwayatan

⁴⁹ Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag, *'Ulumul Hadis*, (Jakarta : AMZAH, 2019), 184.

⁵⁰ Dr. H. Ade Budiman, Lc., MA., *'Ulumul Hadis*, (Banten : MUI Kabupaten Lebak, 2017),

hadis yang diwujudkan dalam lafal-lafal yang lazim (*shīghatul adā'*).⁵¹ Yang diantaranya :

➤ *Al-Sima'* (السَّمَاعُ)

Al-Sima' ialah perawi yang menerima atau menyampaikan hadis dengan cara mendengar secara langsung atas lafal-lafal hadis dari guru (*al-syaikh*), hadis tersebut didektekan secara langsung berdasarkan hafalannya ataupun melihat dari kitabnya. Dan lambang yang digunakan adalah :

- سَمِعْتُ (aku telah mendengar)
- حَدَّثَنَا/نِي (telah menyampaikan hadis kepada kita atau kami)
- أَخْبَرَنَا/نِي (telah menyampaikan kabar kepada kami atau kepadaku)
- أَنْبَأَنَا/نِي (telah menceritakan kepada kami atau kepadaku)
- قَالِ/لِي (telah berkata kepada kami atau kepadaku)
- ذَكَرَ/لِي (telah menuturkan berita kepada kami atau kepadaku)⁵²

➤ *Al-Qira'ah* (الْقِرَاءَةُ)

Al-Qira'ah atau juga biasa disebut dengan *Al-'Arḍh* menurut para ulama' hadis ialah membaca di hadapan guru mereka, berdasarkan apa yang dilihat dalam kitab maupun

⁵¹ Sohari Sahrani, *'Ulumul Hadis* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), 177.

⁵² Dr. H. Ade Budiman, Lc., MA., *'Ulumul Hadis*, (Banten : MUI Kabupaten Lebak, 2017),

berdasarkan hafalannya.⁵³ Dan lambang-lambang yang digunakan adalah :

- قَرَأْتُ عَلَى فُلَانٍ (aku membacakan hadis dihadapan si fulan)
- قَرَأَ عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ فَأَقْرَبُ بِهِ (dibacakan sebuah hadis dihadapannya dan dia mendengarkannya dengan cermat).⁵⁴

➤ *Al-Ijāzah* (الإِجَازَةُ)

Al-Ijāzah ialah guru hadis (izin) kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis baik dari kitabnya maupun dari hafalannya, akan tetapi muridnya tidak mendengar dan tidak membaca kembali dihadapan seorang gurunya.⁵⁵ Dan lambang-lambang yang digunakan adalah :

- Seorang guru memberikan izin hadis tertentu kepada orang tertentu, contohnya dengan menggunakan lambang : أَجَزْتُكَ الْبُخْرِيَّ (aku memberikan izin hadis ini kepada Al-Bukhari).
- Seorang guru memberikan izin hadis tertentu kepada orang lain, contohnya : أَجَزْتُكَ مَسْمُورَ عَائِي (aku memberikan izin hadis ini kepada mereka yang mendengarkannya).
- Guru memberikan izin hadis tertentu kepada orang umum, contohnya :
 - أَجَزْتُ الْمُسْلِمُونَ (aku memberikan izin hadis ini kepada kaum muslimin)

⁵³ Dr. Nuruddin, *'Ulumul Hadis*, (Bandung : PT Remaja Offset, 2017), 208.

⁵⁴ Dr. H. Ade Budiman, Lc., MA., *'Ulumul Hadis*, (Banten : MUI Kabupaten Lebak, 2017), 47.

⁵⁵ Dr. Nuruddin, *'Ulumul Hadis*, (Bandung : PT Remaja Offset, 2017), 209.

- أَجَازَ لِي فُلَانٌ (seseorang memberikan izin kepadaku untuk meriwayatkan hadis)
- حَدَّثَنَا إِجَازَةً (telah menyampaikan riwayat kepadaku dengan disertai izin untuk meriwayatkan lagi)
- أَخْبَرَنَا إِجَازَةً (telah menceritakan kepadaku, lambang ini sering digunakan oleh ulama' hadis *mutāakhirīn* 'generasi akhir').⁵⁶

➤ *Al-Munāwalah* (المُنَاوَلَةُ)

Menurut ulama' hadis, *Al-Munāwalah* ialah seorang guru menyerahkan catatan lembaran atau kitab hadis kepada muridnya, kemudian diriwayatkan oleh muridnya yang bersanadkan darinya.⁵⁷ Dan lambang-lambang hadis yang dipakai adalah :

- نَاوَلَنِي (seorang guru hadis telah memberi manuskrip kepadaku)
- نَاوَلَنِي وَأَجَازَنِي (seorang guru hadis telah memberikan manuskrip

kepadaku dan disertai ijazah)

- حَدَّثَنَا مُنَاوَلَةً (telah menyampaikan riwayat kepadaku secara munawalah)
- أَخْبَرَنَا مُنَاوَلَةً إِجَازَةً (telah menyampaikan kabar kepadaku secara munawalah dan disertai ijazah).⁵⁸

⁵⁶ Dr. H. Ade Budiman, Lc., MA., 'Ulumul Hadis, (Banten : MUI Kabupaten Lebak, 2017), 48.

⁵⁷ Dr. Nuruddin, 'Ulumul Hadis, (Bandung : PT Remaja Offset, 2017), 211.

⁵⁸ Dr. H. Ade Budiman, Lc., MA., 'Ulumul Hadis, (Banten : MUI Kabupaten Lebak, 2017), 48.

➤ *Al-Kitābah* atau *Al-Mukātabah* (المَكَاتِبُ/الْكِتَابَةُ)

Al-Mukātabah ialah seorang *muhaddīs* yang menuliskan hadisnya kemudian diberitakan kepada muridnya, baik dari tulisan beliau sendiri atau tulisan orang lain yang disuruh olehnya. Dan lambang-lambanganya yaitu :

- كَتَبَ إِلَيَّ فُلَانٌ (seorang guru hadis telah menuliskan hadis kepadaku)
- حَدَّثَنِي فُلَانٌ كِتَابَهُ (telah menyampaikan riwayat kepadaku melalui kitabnya)
- أَخْبَرَنِي فُلَانٌ كِتَابَهُ (telah menyampaikan kabar kepadaku melalui kitabnya).⁵⁹

➤ *Al-I'lām* (الإِغْلَامُ)

Al-I'lām ialah pemberitahuan dari *muhaddīs* kepada seseorang yang mencari hadis , bahwa hadis dan kitab yang

ditunjukkan adalah hasil dari apa yang telah didengar olehnya dari seseorang, tanpa adanya izin periwayatan kepadanya. Yakni bahwa *muhaddīs* diwaktu yang sama tidak berkata “Riwayatkanlah hadis ini dariku” atau “Aku izinkan kamu meriwayatkannya”.⁶⁰ Dan

lambang yang digunakan adalah :

- أَعْلَمَنِي شَيْخِي بِكَذَا (guru hadis telah memberitahukan riwayat hadis).

⁵⁹ Dr. H. Ade Budiman, Lc., MA., ‘*Ulumul Hadis*, 48.

⁶⁰ Dr. Nuruddin, ‘*Ulumul Hadis*, (Bandung : PT Remaja Offset, 2017), 214.

➤ *Al-Washiyah* (الْوَصِيَّةُ)

Al-Washiyah ialah salah satu bentuk periwayatan yang dipandang lemah. Wasiat di dalam periwayatan adalah seorang *muhaddis* yang berwasiat kepada seseorang, agar kitab-kitab miliknya dikembalikan lagi kepadanya ketika *muhaddis* tersebut bepergian atau wafat.⁶¹ Dan lambang yang digunakan adalah :

- أَوْصِي إِلَيَّ فُلَانٌ بِكَذَا (seorang guru hadis telah memberi wasiat kepadaku sebuah kitab hadisnya).

➤ *Al-Wijādah* (الْوِجَادَةُ)

Al-Wijādah ialah seseorang yang menemukan suatu hadis atau kitab hadis lengkap dengan sanadnya, namun tidak melalui *al-simā'* atau ijazah. Dari hal tersebut ulama' hadis mengkategorikan hadis-hadis yang diperoleh tersebut sebagai hadis *munaqatī'* (terputus), walaupun masih dimungkinkan hadis tersebut memiliki ketersambungan. Dan lambang-lambang yang digunakan adalah :

- وَجَدْتُ بِحَظِّ فُلَانٍ (aku telah menemukan tulisan seorang guru hadis)
- قَرَأْتُ بِحَظِّ فُلَانٍ كَذَا (aku telah membaca hadis tulisan seorang guru).

Selain lambang-lambang periwayatan (*Tarīqatut taḥammūl*) yang telah disebutkan di atas, masih terdapat kata-kata

⁶¹ Dr. Nuruddin, 'Ulumul Hadis, 214-215.

(*ḥarf*) yang sering ditemukan pada sanad hadis. kata-kata (*ḥarf*) yang dimaksud adalah عَنْ dan أَنَّ yang berfungsi sebagai petunjuk mengenai periwayatan yang sudah ditempuh perawi dan sebagai bentuk ketersambungan sanad. Sebagian ulama' berpendapat bahwa, yang menggunakan lambang-lambang periwayatan menggunakan عَنْ dan أَنَّ sanadnya terputus, akan tetapi mayoritas ulama' menilai hal tersebut melalui *al-simā'*, Ketika dipenuhi atas beberapa syarat berikut :

- 1) Sanad pada mata rantai tidak didapatkan adanya informasi yang disembunyikan (*tadlīs*) oleh perawi.
- 2) Diantara perawi dengan perawi lain yang terdekat menggunakan *ḥarf* عَنْ dan أَنَّ. Hal tersebut dapat dimungkinkan pernah terjadinya pertemuan.
- 3) Malik bin Anas, Ibn 'Abd al-Barr, dan al-Iraqi memberi tambahan satu syarat lagi yaitu, para perawi diharuskan orang-orang yang terpercaya.⁶²

5. Kualitas hadis

Ketika terdengar kata "hadis", spontan dalam benak terlintas bahwa hadis adalah gabungan dari sanad dan matan. Pada beberapa literatur hadis biasanya terdapat sebuah ungkapan yang hanya berupa matan tanpa adanya sanad. Hal tersebut terbilang lumrah dikarenakan untuk menyingkat dan mempermudah dalam menyampaikan sebuah hadis, bukan

⁶² Dr. H. Ade Budiman, Lc., MA., '*Ulumul Hadis*, (Banten : MUI Kabupaten Lebak, 2017), 48-49.

dikarenakan adanya sebuah anggapan yang menyatakan hadis adalah matan saja tanpa disertai sanad.

Menurut Al-Thahhan dalam sanad adalah mata rantai atau silsilah keguruan yang menghubungkan seseorang dengan gurunya hingga sampai kepada Rasulullah (atau dalam kasus hadis *mawqūf* silsilah itu berhenti pada sahabat, dan pada hadis *maqthu'* silsilah itu terhenti pada tabi'in) yang menjadi pengantar bagi matan hadis. Sementara matan adalah isi atau kandungan hadis.

Ibn Al-Mubarak menilai sanad sebagai bagian dari Agama. Tanpa sanad, tiap orang akan berkata-kata semaunya dan kemudian mengklaim bahwa perkataan itu adalah hadis. Menurut Al-Thahhan dalam (Andi Rahman, 2016, 152). Sanad sendiri juga sering dianggap sebagai anugerah agung yang hanya dimiliki oleh umat Rasulullah dan agama lain tidak ada yang memilikinya. Adanya sanad menjadikan keotentitasan kitab suci Al-Qur'an dan hadis terjaga. Pada waktu yang bersamaan, kitab suci agama lain ternodai oleh oknum-oknum pemimpin agama yang menyelipkan banyak tambahan dan juga mengurangi banyak keterangan pada kitab suci mereka masing-masing. Tidak adanya sanad membuat mustahil sebuah penelusuran dalam mengetahui mana "matan" yang otentik dan mana "matan" yang palsu pada kitab suci yang mereka miliki.

Dalam mengkaji keshahihan hadis biasanya diawali dengan kajian terhadap sanadnya. Jika kualitas sanad sudah diketahui, maka penilaian hadis tersebut linear (sama) dengan penilaian terhadap sanadnya. Bahkan

juga terdapat kecenderungan jika sanad hadis telah ditetapkan shahih, sementara matannya bermasalah, maka matannya yang akan ditakwilkan. Sangat sedikit hadis yang sanadnya shahih namun matannya bermasalah.

Secara dzahir, dalam mengkaji sanad lebih banyak menyita perhatian orang yang meneliti hadis dari pada mengkaji matan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kondisi matan yang memiliki jumlah statis, sementara sanad memiliki sifat dinamis dan lebih cenderung semakin bertambah banyak seiring dengan banyaknya jumlah perawi yang diteliti. Jika semakin panjang jalur periwayatan sebuah hadis, maka semakin banyak pula perawi yang akan dikaji. Ditambah lagi dengan realita banyaknya sebuah matan yang memiliki sanad lebih dari satu.

Kajian hadis yang dilakukan sebenarnya tidak hanya diprioritaskan pada sanadnya, sebagaimana yang dipersangkakan beberapa orang. Namun juga dilakukan pada matannya. Hanya saja objek yang dikaji lebih banyak pada sanad hadis, sehingga menimbulkan kesan bahwa dalam kajian hadis lebih didominasi pada kajian sanad.

Para ulama' merumuskan kriteria keshahihan hadis sebagai alat ukur penilaian kualitas hadis, mulai dari ketersambungan sanad, seluruh perawi yang bersifat adil dan *dhabth* (kuat hafalannya) perawi yang memiliki kedua sifat ini disebut *tsiqah* (terpercaya), tidak ada *syadz* (janggal) dan *'illāh* (cacat). Kelima kriteria tersebut diterapkan dalam kajian sanad, dan kriteria keempat dan kelima lah yang digunakan dalam kajian matan. Dan berikut untuk menjelaskan beberapa kriteria tersebut :

➤ Adil

Dalam terminologis, adil memiliki arti khusus atau spesifik secara ketat dan berbeda dengan istilah adil dalam terminologi hukum. Dikatakannya seseorang periwayat yang adil apabila memiliki sifat-sifat yang dapat mendorongnya dalam memelihara ketaqwaan, yaitu senantiasa meninggalkan larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjaga diri dari dosa besar dan kecil, aqidahnya baik, dan akhlaknya terpelihara (termasuk hal-hal yang menodai muru'ah), di samping itu juga harus muslim, baligh, berakal sehat, dan tidak fasik.

➤ *Dhabṭh* (kuat hafalannya)

Menurut bahasa, *dhabṭh* ialah kokoh, kuat, tepat, dan hafal dengan sempurna. Sedangkan menurut istilah ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang mereka dengar, dan mampu menyampaikan hafalannya.

Sebagian ulama' berpendapat, orang yang *dhabṭh* ialah orang yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya, dia memahami dengan pemahaman secara detail serta hafalannya sempurna, dan dia memiliki pemahaman tersebut sedikitnya sudah mulai dari awal dia mendengar riwayat itu hingga dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.

Adapun cara menetapkan ke-*dhabṭh*-tannya seorang periwayat, sebagai berikut :

- Ke-*dhabth*-tan periwayat bisa diketahui berdasarkan kesaksian ulama'
- Ke-*dhabth*-tan periwayat juga bisa diketahui berdasarkan sesuainya periwayatannya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lainnya yang dikenal dengan ke-*dhabth*-tan. Kesesuaian yang dimungkinkan hanya sampai pada tingkat makna atau tingkat harfiah
- Jika seorang periwayat sekali-kali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *dhabth*. Namun bila kesalahannya sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak disebut lagi sebagai periwayat yang *dhabth*.

Dilihat dari kuatnya ingatan perawi, para ulama' membagi ke-*dhabth*-tan menjadi dua bagian, yaitu : pertama *dhabth shadr* atau disebut juga dengan *dhabth fuad*, dan yang kedua *dhabth kitab*.

Dhabth shadr artinya terpeliharanya hadis yang diterima dalam hafalan, dari sejak dia menerima hadis hingga meriwayatkan hadis tersebut kepada orang lain. Sedangkan *dhabth kitab*, artinya terpeliharanya riwayat tersebut melalui tulisan-tulisan yang dimiliki oleh perawi. Dia memahami tulisan pada kitab hadis yang dimilikinya dengan baik, dijaga dengan baik, dan diriwayatkan kepada orang lain dengan benar.

➤ *Syaḍz* (janggal)

Syaḍz (janggal) ialah suatu hadis yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain yang tingkatannya lebih kuat atau lebih *tsiqah*.

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa hadis yang tidak *syaḍz* (*ghaīr syaḍz*), adalah hadis yang matannya tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau *tsiqah*. Dan dalam mengetahui hadis yang *syaḍz*, yaitu :

- Semua sanad yang mengandung matan hadis yang memiliki pokok masalah yang sama, maka akan dihimpun dan diperbandingkan.
- Para periwayat diteliti kualitasnya pada setiap sanad
- Jika seluruh periwayat bersifat *tsiqah* dan ternyata terdapat seorang periwayat yang sanadnya menyalahi sanad-sanad lainnya.

Maka sanad tersebut disebut sebagai sanad *syaḍz*, sedangkan sanad-sanad yang lainnya disebut sanad *mahfuz*.

Jadi jika terdapat pertentangan antara seorang periwayat dengan periwayat lainnya yang sama-sama *tsiqah*, maka periwayat yang hanya sendiri (dikalahkan) oleh periwayat yang lebih banyak. Periwayat yang lebih banyak dikatakan menang karena mereka lebih kuat atau lebih *tsiqah*.

➤ *‘Illāh* (cacat)

Kata *‘illāh* memiliki bentuk jama’ *‘illā* atau *lal-‘illāl*. Menurut bahasa ialah cacat, penyakit, keburukan, dan kesalahan baca. Dari pengertian tersebut, maka hadis ber*‘illāh* adalah hadis-hadis yang terdapat kecacatan atau penyakit.

‘Illāh menurut istilah ilmu hadis ialah sebab yang tersembunyi dan merusak kualitas hadis. Keberadaanya membuat hadis yang ketika hadis lahir dengan keadaan tampak berkualitas shahih, namun kemudian menjadi tidak shahih. Dari hal tersebut, maka yang dimaksud hadis tidak ber*‘illāh* adalah hadis-hadis yang di dalamnya tidak terdapat kesamaran atau keragu-raguan.⁶³

Menurut Yaqub dalam kajian atas sanad dan matan sudah ada di masa awal Islam. Beberapa pakar menyatakan bahwa kajian berupa kritik matan hadis muncul lebih dahulu dibanding kritik sanadnya. Menurutnya, kajian atas matan sudah dilakukan pada zaman Rasulullah, sementara kajian sanad baru diberlakukan pasca peristiwa terbunuhnya khalifah ‘Utsman bin ‘Affan pada tahun 35 H.⁶⁴

Selain menggunakan teori pemaknaan hadits di atas, biasanya dalam meneliti sanad juga menggunakan teori *al-jarḥ wā al-ta’dīl*. Ilmu *al-jarḥ wā al-ta’dīl* adalah “timbangan” bagi para rawi hadis. Rawi yang “berat (adil)” timbangannya, diterima riwayatnya dan rawi yang “ringan

⁶³ Khadijah, *Ulumul Hadis*, (Medan : Perdana Publising, 2011), 76-80.

⁶⁴ Andi Rahman, “Pengenalan Atas *Takhrij* Hadis”, *Jurnal Studi Hadis*, PTIQ Jakarta, Vol. 2, No. 1, 2016, 152-153.

(cela)” timbangannya, ditolak riwayatnya. Dengan menggunakan ilmu ini dapat diketahui periwayat yang dapat diterima hadisnya dan kita dapat membedakannya dengan periwayat yang tidak dapat diterima hadisnya. Maka dari itu para ulama’ hadis memperhatikan penuh ilmu ini dan mencurahkan segala pikirannya untuk dapat menguasainya. Para ulama’ pun berijmak akan validitasnya, bahkan kewajibannya karena kebutuhan mendesak akan ilmu ini.⁶⁵ Dalam ilmu *al-jarḥ wā al-ta’dīl* juga terdapat tingkatan-tingkatan, tingkatan tersebut yaitu :

a) Tingkatan *al-ta’dīl*

- Tingkatan pertama, pada tingkatan ini menunjukkan makna tinggi (*mubalaghah*) atau lebih (*tafḍīl*). Contohnya : اوثق الناس, واضبط (artinya : ia adalah orang yang paling kuat, ia tiada bandingannya) juga terdapat kata yang dimasukkan فلان لا يسأل عنه (artinya : si fulan tidak perlu diragukan kualitasnya).
اوثق الناس, واضبط الناس وليس له نظير
- Tingkatan kedua, pada tingkatan ini sebuah ungkapan yang menunjukkan tsiqahnya perawi hadis dengan dua sifat atau lebih, ataupun satu sifat yang diulang (*taūkid*). Contohnya : ثقة ثقة, اوثقة : مأمون اوثقة, حافظ اوثقه ثبت اوثقه متقن
- Tingkatan ketiga, pada tingkatan ini ungkapan yang menunjukkan ketsiqahan perawi hadis dengan satu sifat dan tanpa *taūkid*. Contohnya : ثقة, اوضابط, اوحفظ, اوحجة, اوامام
- Tingkatan keempat, pada tingkatan ini menunjukkan ungkapan yang adil saja tanpa ada *dhābit*. Contohnya : صدوق, مأمون, لا بأس

به

⁶⁵ Nuruddin ‘Itr, *‘Ulumul Hadis* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 84.

- Tingkatan kelima, pada tingkatan ini ungkapan yang tidak menunjukkan *tsiqah* atau tidak *tajrih*. Contohnya : فلان شيخ, روى عنه النس
- Tingkatan keenam, pada tingkatan ini ungkapan yang menunjukkan dekat dengan *tajrih*. Contohnya : يكتب حديثه, جيد الحديث

Dari tiga tingkatan pertama di atas bisa dijadikan hujjah, meskipun sebagian dari mereka lebih kuat dari sebagian lainnya. Juga terdapat tingkatan keempat dan kelima, yang mana tingkatan tersebut tidak dapat dijadikannya hujjah. Tetapi hadis dari mereka boleh ditulis sebagai keperluan verifikasi. Dilakukannya verifikasi dengan menggunakan cara membandingkan dengan periwayatan orang-orang *tsiqah* lainnya. Dari perbandingan tersebut jika mendapat kesesuaian, maka dapat dijadikan hujjah dan jika tidak sesuai, maka tidak dapat dijadikan hujjah. Sebagian ulama' hadis menggunakannya di bawah tingkat shahih, yaitu tingkat hasan. Sedangkan tingkat yang keenam,

tidak dapat dijadikan hujjah. Namun hadis dari mereka tetap ditulis dan dijadikan untuk bahan penelitian.⁶⁶

b) Tingkatan *al-jarh*

- Tingkatan pertama, pada tingkatan ini ungkapan yang menunjukkan cacat keadilan yang ringan. Contohnya : لين الحدث, ليس بالقوي (lemah hadisnya, padanya ada catatan, si fulan tidak kuat).

⁶⁶ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta : Amzah, 2014), 110-111.

- Tingkatan kedua, pada tingkatan ini menunjukkan ungkapan yang mana hadis tidak dapat dijadikan *hujjah* secara eksplisit. Contohnya : فلان ضعيف, او ضعيفه, اولا يحتج به
- Tingkatan ketiga, pada tingkatan ini menunjukkan ungkapan hadis yang tidak ditulis secara tegas. Contohnya : فلان رده حديثه, او مردود الحديث, او ضعيف جدا
- Tingkatan keempat, pada tingkatan ini menunjukkan ungkapan tuduhan berdusta. Contohnya : هالك فلان متهم بالكذب, او فلان ساقط, او فلان هالك
- Tingkatan kelima, pada tingkatan ini menunjukkan ungkapan sifat bohong. Contohnya : وضاع, دجال, كذاب
- Tingkatan keenam, pada tingkatan ini menunjukkan ungkapan sifat bohong yang amat sangat (*mūbalaghāh*) atau menggunakan makna lebih atau paling (*tafdhīl*). Contohnya : اكذب الناس, هو ركن الكذب

Pada dua tingkatan pertama tidak dapat dijadikan *hujjah*, namun ditulis sebagai bahan penelitian. Dan empat tingkatan akhir tidak dapat dijadikan *hujjah*, tidak ditulis hadisnya, serta juga tidak perlu diadakannya penelitian, karena hadisnya sangat lemah atau

benar-benar bohong.⁶⁷

6. Pemahaman Hadis

Dalam memahami hadis terdapat dua metode untuk memahami teks hadis yang diteliti. Metode tersebut adalah tekstual dan kontekstual, dan penjelasan dari metode tersebut yaitu :

➤ Tekstual

Kata tekstual berasal dari kata teks yang berarti *nash*, kata yang murni dari pengarang, sebuah kutipan yang berasal dari kitab suci yang

⁶⁷ Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, 111-113.

digunakan sebagai pangkal ajaran (alasan), atau sesuatu yang tertulis sebagai dasar pemberi pelajaran. Dari kata tekstual tersebut, muncullah sebuah kelompok yang berusaha memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis pada teks, tidak memakai *qiyas*, ataupun menggunakan *ra'yū*. Dengan kata lain, memahami secara tekstual adalah pemahaman makna lahiriah.⁶⁸

➤ Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata konteks, yang berarti sesuatu yang ada di depan ataupun di belakang (kata, kalimat atau ungkapan) yang dapat membantu menentukan makna. Kontekstual adalah memahami teks dengan memperhatikan sesuatu yang ada disekitar, karena terdapat indikasi makna-makna lain selain makna tekstual ataupun pemahaman makna yang terkandung dalam *nash* (*bathīn al-nash*). Pada metode kontekstual terdapat dua pembagian (konteks internal dan konteks eksternal), dan penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Konteks internal mengandung bahasa kiasan, metafora, serta symbol.
- 2) Konteks eksternal seperti kondisi audiensi dari segi kultur, sosial, dan *asbāb al-wurūd*.⁶⁹

⁶⁸ Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, 146.

⁶⁹ Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, 145-146.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam mengkaji “Hidup ‘*Uzlah* (Mengasingkan Diri) Menurut Perspektif Hadis Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam”, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dipergunakan untuk meneliti kondisi objek penelitian, peneliti merupakan instrument kunci, dan hasil dari penelitian menekankan pada makna yang umum.⁷⁰

B. Teknik Pengumpulan data

Dan jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan), merupakan sebuah penelitian ilmiah yang sumber data serta informasinya didapatkan dari artikel, majalah, buku-buku, jurnal, media online, dokumen, dan catatan lainnya yang memiliki sebuah tema dan bahasan yang sama dengan penelitian yang akan dikaji.

Menyesuaikan juga dengan apa yang ingin dicapai pada penelitian yang akan dilakukan, yang mana akan dilakukan penelitian terkait penjelasan dan juga menganalisis hadis ‘*uzlah*. Maka dari itu peneliti akan menggunakan pendekatan *ma’anīl* hadis. Pendekatan *ma’anīl* hadis yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana cara memahami hadis, beragam redaksi, dan

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : CV. Alfabeta, 2014), 9.

konteksnya secara komprehensif, baik mulai dari segi makna tekstual maupun kontekstual.⁷¹

C. Jenis dan Sumber Data

Melihat dari jenis penelitian yang telah dijabarkan di atas. Yang mana menggunakan beberapa pendekatan yang bertahap secara terperinci, dimulai dari jenis pendekatan yakni pendekatan kualitatif, kemudian mengerucut kepada pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan), dan lebih dikerucutkan lagi kepada pendekatan *ma'anīl* hadis. Maka dari itu sumber data yang didapatkan berasal dari beberapa literatur, baik bersifat primer maupun sekunder.

1. Sumber Data Primer

Merupakan data basis atau utama yang dipergunakan dalam penelitian. Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya yang biasanya dapat melalui wawancara, survei, eksperimen, dan lain sebagainya. Data primer lebih bersifat spesifik karena menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian *'uzlah* ini peneliti menggunakan kitab-kitab rujukan, seperti *Kutub al-Tis'āh* (9 kitab hadis utama yang meliputi kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Sunan Al-Darimi, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan Muwattha' Imam Malik). Dan dalam mentakhrij hadis peneliti menggunakan kitab *al-Mu'jān al-Mufāhrās* karya Arnold John Wensinck atau biasa disingkat

⁷¹ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta : Amzah, 2014), 134.

A.J. Wensinck, software hadis *Al-maktābah Al-Syamillāh*, dan software *Jawāmi' Al-Kaleēm*. Dan yang terakhir menggunakan kitab-kitab syarah hadis.

2. Sumber Data Sekunder

Merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja telah dikumpulkan oleh peneliti yang nantinya dipergunakan untuk memenuhi data-data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Biasanya data-data tersebut berupa diagram, grafik, ataupun sebuah informasi penting. Data sekunder dapat dikumpulkan dari berbagai sumber seperti situs, buku, jurnal, majalah, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu seperti skripsi ataupun tesis.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang biasanya dilakukan setelah data-data terkumpul, yang kemudian data-data tersebut dipelajari serta dianalisa dan selanjutnya disusun secara sistematis sehingga dapat dipahami serta juga dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷²

E. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian *uzlah* ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sehingga pada penelitian ini memiliki tahap-tahap yang diantaranya sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data
2. Reduksi data (proses pemilihan)

⁷² Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M.A, Pengantar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: SUKA-press, 2021), 121.

3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memperoleh sebuah pembahasan yang sistematis, maka dari itu diperlukannya kesesuaian uraian secara runtut. Sistematika yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

BAB I : Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka, yang mana kajian Pustaka tersebut dibagi menjadi dua (penelitian terdahulu, dan kajian teori). Pada bagian penelitian terdahulu berisi tentang penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang kemudian kami jadikan acuan terhadap penelitian yang akan kami lakukan. Kemudian pada bagian kajian teori berisi tentang pembahasan yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian.

BAB III : Pada bab ini berisi tentang metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, subjek penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang biografi Imam Al-Nasa'i, kemudian juga dicantumkan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kualitas dan pemahaman hadis yang dikaji. Metode yang

dicantumkan pada bab ini adalah metode *takhrij* hadis, *i'tibār* hadis, kualitas hadis, dan pemahaman hadis.

BAB V : Pada bab ini berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Isi kesimpulan pada bab ini merupakan sebuah jawaban dari masalah yang sudah dirumuskan pada bab pertama. Dan saran yang ada pada bab ini diharapkan menjadi sebuah pertimbangan lebih baik lagi untuk kedepannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Biografi Imam Al-Nasa'i

Nama penulis kitab hadis yang diteliti adalah Abu 'Abd al-Rahman Ahmad b. Syu'ayb b. Ali b. Sinan b. Bahr al-Khurasani al-Nasa'i. Beliau dilahirkan di kota Nasa pada tahun 215 H, namun pada sebagian riwayat juga disebutkan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 214 H. Nasa adalah kota kuno yang terletak di sebelah barat Ashgabat, ibu kota Turkmenistan. Namun kota tersebut sekarang tidak ada lagi.

Tahun kelahiran yang berbeda disebabkan oleh adanya perbedaan riwayat antara riwayat yang berasal dari Imam al-Nasa'i dengan sebuah ucapan muridnya, yaitu Abu Sa'id bin Yunus. Namun dari dua pendapat tersebut yang dinilai shahih oleh para imam ahli hadis adalah pendapat yang mengatakan Imam al-Nasa'i lahir pada tahun 215 H.

Imam al-Nasa'i berguru kepada Qutaybah bin Sa'id pada tahun 230 H. Dari tahun tersebut dapat terlihat bahwa Imam al-Nasa'i mulai melakukan perlawatan (*rihlāh*) untuk berguru kepada ulama'-ulama' hadis (*syaiikh*) pada saat masih muda, yaitu berumur sekitar 15 tahun. Selanjutnya Imam al-Nasa'i juga melakukan perlawatan (*rihlāh*) dalam mencari hadis ke berbagai negeri Islam, yang diantaranya : Hijaz, Irak, al-Jazirah, Syam, dan Mesir. Beliau selain berguru kepada Qutaybah, juga berguru kepada : Ishaq bin Rahawayh, Ahmad bin Muni', Ali bin Hajar al-Sa'di, Abu Dawud, al-Tirmidzi, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Muhammad bin Yahya al-Dzahli, Amr bin Ali al-Fallas,

Abu Kurayb Muhammad bin al-'Ala', dan lain-lain. Guru Imam al-Nasa'i sebagian besar adalah guru-guru penulis Kutub al-Sittah, terutama Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Dilihat dari hal tersebut, guru-guru Imam al-Nasa'i kebanyakan merupakan guru dari Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

Dalam paruh kedua di masa hidup Imam al-Nasa'i, beliau tinggal di Mesir. Namun 3,5 bulan sebelum wafatnya, beliau keluar dari Mesir. Terdapat dua pendapat yang menyebutkan penyebab keluarnya Imam al-Nasa'i dari Mesir : Yang pertama, reputasi keilmuan dari Imam al-Nasa'i sangatlah bagus, sehingga membuat banyak orang dengki kepada beliau. Karena hal tersebut, Imam al-Nasa'i pergi ke Ramlah, namun di sana terjadi *mihnāh* (ujian ideologis), maka dari itu beliau pergi ke Makkah dan wafat di sana. Pendapat yang kedua, keluarnya Imam al-Nasa'i dari Mesir karena beliau menunaikan ibadah haji ke Makkah, dan wafat di sana. Dari dua pendapat ini, tidak menyebutkan adanya sebuah kedengkian. Dua pendapat tersebut juga dimungkinkan adanya kebenaran dan dapat saling mendukung.

Karena Imam al-Nasa'i bukan orang asli Mesir, dan reputasi keilmuan beliau yang sangat tinggi dapat memungkinkan beliau tidak disenangi oleh orang-orang Mesir. Dan apa lagi jika dikaitkan dengan sebuah pandangan Imam al-Nasa'i yang men-*jarh* salah seorang imam hadis asli Mesir (Imam Ahmad bin Shalih al-Mishri). Dalam situasi tersebut, Imam al-Nasa'i Merasa berada dalam situasi sulit. Yang mana kemudian hal tersebut mendorong beliau untuk keluar dari Mesir, dengan cara melaksanakan ibadah haji. Imam

al-Nasa'i wafat di tanah suci Makkah pada tahun 303 H, dan Imam al-Nasa'i berarti orang yang terakhir wafat diantara para penulis *al-Kutub al-Sittāh*.⁷³

Cukup banyak karangan beliau, kurang lebih 15 buku, dan yang paling populer adalah kitab yang disusun seperti kitab fiqh (*As-Sunan*). Menurut Asy-Sayyid Muhammad Sayyid et.al., kitab ini mengandung kurang lebih 5.774 hadis. Yang mana di dalamnya kritikus tidak ada kesepakatan untuk meninggalkan salah seorang perawi. Dari segi kualitas hadis terdapat hadis hasan, shahih, dan dhaif di dalam kitab *As-Sunan*. Beliau memberi nama kitab tersebut *As-Sunan Al-Kubrā*, kemudian diajukan kepada seorang Amir di Ramlah, kemudian beliau ditanya : “Apakah semua hadis di dalamnya shahih?” beliau menjawab “Di dalamnya ada yang shahih, hasan, dan yang mendekatinya.” “Tuliskan yang shahih saja darinya!” sahut Amir. Maka Imam Al-Nasa'i menyaring hadis-hadis yang shahih saja dari kitab *As-Sunan* tersebut, kemudian beliau memberi nama kitab saringan tersebut *As-Sunan As-Sughrā* dan juga kitab *Al-Mujtabā' min As-Sunan*, kitab-kitab tersebutlah yang sampai di tangan kita. Perwayatan dari Imam Al-Nasa'i banyak dijadikan pedoman oleh para ahli hadis, beliau merupakan salah satu bagian dari kitab induk enam yang memiliki hadis dha'if sedikit dan seimbang ataupun dekat dengan *Sunan Abi Dawud* kitab kedua dari 4 *Sunan*.⁷⁴

⁷³ Kasman, *al-Kutub al-Sittah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 171-174.

⁷⁴ Abdul majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta : Amzah, 2020), 298.

B. Analisis Kualitas Sanad Hadis

1. Takhrij Hadis

- a. Takhrij hadis menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahrās li aṣl-faz al-Nabawī* dengan menggunakan kata kunci "عزل" maka ditemukan :

75

ثم رجل معتزل في شعب من الشعب ...
 تم إمارة ١٢٣، ن زكاة ٧٤، دى جهاد ٦، تم ١، ٤٢٢، ٦٠
 ٤١٦، ٤٢٢، ٤٢٣، ٤٢٤، ٤٢٥، ٤٢٦

- b. Takhrij hadis menggunakan *al-Maktabah al-Syamīlā*

- 1) Sunan Al-Nasa'i juz 5 halaman 83 nomor 2569
- 2) Sunan Al-Tirmidzi juz 4 halaman 182 nomor 1652
- 3) Musnad Ahmad bin Hambal juz 5 halaman 113-114 nomor 2958
- 4) Shahih Muslim juz 3 halaman 1503 nomor 1888

2. Lafadz Hadis

- a. Sunan Al-Nasa'i

٢٥٦٩ - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدِ الْقَارِظِيِّ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا أَخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلًا؟» قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «رَجُلٌ آخِذٌ بِرَأْسِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمُوتَ، أَوْ يُقْتَلَ، وَأَخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَلِيهِ؟» قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ يُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْتَزِلُ شُرُورَ النَّاسِ، وَأَخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟» قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «الَّذِي يُسْأَلُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا يُعْطَى بِهِ»^{٧٦}

⁷⁵ A J Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahrās Li al-Fadz al-Ḥadīth al-Nabawī*. Jilid 4. Leiden: Brill, 1936, 207.

⁷⁶ Sunan An-Nasa'i, *Man Yus'alu Billahi 'Azza Wajalla Wala Yu'ti Bihi*, Jilid 5, 83.

Artinya :

Muhammad bin Rafi' mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Fudaik yang menyampaikan dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Sa'id bin Khalid al-Qarizhi, dan Ismail bin Abdurrahman, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bertanya : "Maukah aku kabarkan kepada kalian manusia yang paling tinggi derajatnya?" Kami menjawab, "Ya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Seseorang yang mengambil kekang kepada kudanya (untuk berperang) di jalan Allah hingga dia mati atau terbunuh, beliau melanjutkan, "Maukah aku kabarkan kepada kalian orang yang paling baik setelahnya?" Kami menjawab, "Ya Wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Seseorang yang mengasingkan diri di lereng gunung melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan juga menjauhi keburukan-keburukan manusia, dan maukah aku kabarkan kepada kalian tentang seburuk-buruknya manusia?" Kami menjawab, "Ya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Seseorang yang meminta karena Allah tetapi dia tidak memberi." (HR. Sunan An-Nasa'i)⁷⁷

b. Sunan Al-Tirmidzi

١٦٥٢ - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْبَةَ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَّحِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ؟ رَجُلٌ مُمَسِّكٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَنْلُوهُ؟ رَجُلٌ مُعْتَرِلٌ فِي غُنَيْمَةٍ لَهُ يُؤَدِّي حَقَّ اللَّهِ فِيهَا. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟ رَجُلٌ يُسْأَلُ بِاللَّهِ وَلَا يُعْطَى بِهِ.» هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁷⁸

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata : telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Bukair bin Abdullah bin Al-Asyaj dari Atha bin Yasar dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda : "Maukah aku kabarkan kepada kalian sebaik-baik manusia? Seorang laki-laki yang memegang tali kudanya di jalan Allah. Maukah aku kabarkan kepada kalian orang berikutnya? Seorang laki-laki yang menyepi di tempat penggembalaannya, lalu ia melaksanakan hak-hak Allah. Dan maukah aku kabarkan kepada kalian seburuk-buruk manusia? Seorang laki-laki yang diminta bantuan dengan nama Allah tetapi tidak mau memberi. Hadis ini derajatnya

⁷⁷ Ahmad bin Syu'aib Abdurrahman an-Nasa'i, *Ensiklopedia Hadis 7: Sunan an-Nasa'i*, terj. M. Khairul Huda, dkk, (Jakarta : Almahira, 2013), 519.

⁷⁸ Sunan Al-Tirmidzi (ت بشر), *Bab Ma Ja'a Ayyunnas Khoirun*, Jilid 3, 234.

hasan gharib dari jalur periwayatan ini dan hadis ini juga diriwayatkan dari Ibn Abbas, dari Nabi SAW dengan banyak jalur.”⁷⁹

c. Musnad Ahmad bin Hambal

٢٩٥٨ - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذئْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خَرَجَ عَلَيْهِمْ وَهُمْ جُلُوسٌ فِي مَجْلِسٍ لَهُمْ، فَقَالَ: "أَلَا أَخْبِرْكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ؟" ، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: "رَجُلٌ أَحَدُ بِرَأْسِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَمُوتَ أَوْ يُقْتَلَ، أَوْ أَخْبِرْكُمْ بِالَّذِي يَلِيهِ؟" ، قَالَ: قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: "رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شَعْبٍ، يُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَعْتَزِلُ شُرُورَ النَّاسِ، أَوْ أَخْبِرْكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ مَنْزِلًا؟" قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: "الَّذِي يُسْتَلُّ بِاللَّهِ وَلَا يُعْطَى بِهِ".⁸⁰

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar ia berkata : telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Sa'id bin Khalid dari Isma'il bin Abdurrahman dari Atha' bin Yasar dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam keluar kepada mereka yang sedang duduk di majlis mereka, lalu beliau bersabda : "Maukah kalian aku beritahukan kepada kalian tentang manusia yang paling baik?" kami menjawab : tentu wahai Rasulullah. Beliau bersabda : "Seorang laki-laki yang memegang (tali kekang) kuda fi sabilillah sampai ia mati atau terbunuh." Kemudian beliau bersabda : "Maukah kalian aku beritahu yang berikutnya?" kami menjawab : Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda : "Seseorang yang mengisolir diri di tempat terpencil dengan mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menjauhi keburukan-keburukan manusia." Kemudian beliau bersabda : "Maukah kalian kuberi tahu tentang manusia yang paling buruk?" kami menjawab : "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda : "Yaitu orang yang diminta dengan nama Allah tapi tidak mau memberi."⁸¹

⁷⁹ Hadis Soft, kitab *Keutamaan Jihad*, bab Manusia Mana Yang Terbaik, Sunan Tirmidzi 1576.

⁸⁰ Musnad Ahmad (ط الرسالة), *Musnad 'Abdullah bin al-'Abbas bin 'Abdul Muthallib*, Jilid 5, 113-114.

⁸¹ Hadis Soft, *Kitab dari Musnad Bani Hasyim*, bab Musnad Abdullah bin Al-'Abbas, Musnad Ahmad 2806.

b) Guru :

- **Rasulullah SAW (ﷺ)**
- Tamim al-Dari (ت)
- Khalid bin walid (خ م د س ق)⁸⁵

c) Murid :

- **'Atha' bin Yasar (ع)**
- 'Usman bin Yahya (ق)
- 'Ikrimah bin Khalid al-Makhzumi (د س)⁸⁶

d) Penilaian ulama' :

- Sahabat

e) Tabaqah :

- pertama

f) Tahun lahir/wafat :

- Wafat tahun 69, 70 H⁸⁷

2) 'Atha' bin Yasar (ع)

a) Nama Lengkap :

- 'Atha' bin Yasar al-Halali (ع)⁸⁸

b) Guru : J E M B E R

- **'Abdullah bin 'Abbas (ع)**
- Umar bin Sa'id bin Abi Waqash (م)
- Wazid bin Khalid al-Jahni (خ م د)⁸⁹

⁸⁵ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 15, 155.

⁸⁶ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 15, 159.

⁸⁷ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 15, 1٦٢.

⁸⁸ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 20, 125.

c) Murid :

- **Isma'il bin 'Abd al-Rahman** (س)
- Zaid bin Aslam (ع)
- Sofwan bin Salim (خ م د س ق)⁹⁰

d) Penilaian ulama' :

- Muhammad bin Sa'id dan Imam Bukhori berkata : Dia mendengarkan dari Ibn Mas'ud
- Iskhahq bin Mansur dari Yahya bin Ma'in dan Abu Zur'ah dan Nasa'i : *Tsiqah*⁹¹

e) Tabaqah :

- Kedua

f) Wafat :

- 103 H

3) **Isma'il bin 'Abd al-Rahman** (س)

a) Nama Lengkap :

- **Isma'il bin 'Abdul Rahman bin Dzu'aib** (س)⁹²

b) Guru :

- **'Atha' bin Yasar** (ع)
- **Abdullah bin Umar bin Khattab** (س)⁹³

⁸⁹ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 20, 125.

⁹⁰ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 20, 126.

⁹¹ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 20, 127.

⁹² Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 3, 130.

⁹³ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 3, 130.

c) Murid :

- Sa'id bin Khalid al-Qardi (د س ق)
- 'Abdullah bin Abi Najih (س)⁹⁴

d) Penilaian ulama' :

- Berkata Abu Zur'ah : *Tsiqah*
- Berkata Muhammad bin Sa'id : *Tsiqah*

e) Tabaqah :

- Ketiga

f) Wafat :

- 127 H

4) Sa'id bin Khalid al-Qardiyi (د س ق)

a) Nama Lengkap :

- Sa'id bin Khalid bin 'Abdullah bin Qaridi al-Qardiyi (د س ق)⁹⁵

b) Guru :

- Isma'il bin 'Abd al-Rahman (س)
- Abi Salamah bin Abdurrahman (س ق)
- Abi 'Ubaid Mauli Ibn Azhar (س)⁹⁶

c) Murid :

- Ibn Abi Dhi'bin (د س ق)
- Muhammad bin Ishaq bin Yasarin⁹⁷

⁹⁴ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 3, 130.

⁹⁵ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 10, 405.

⁹⁶ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 10, 405.

⁹⁷ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 10, 405.

d) Penilaian ulama' :

- Berkata al-Nasa'i : *Dha'if*
- Ibn Hibban menyebutkan dalam kitabnya : *Tsiqah*⁹⁸

e) Tabaqah :

- Ketiga

f) Wafat :

- 130 H

5) Ibn Abi Dhi'bin

a) Nama Lengkap :

- Muhammad bin 'Abdurrahman bin al-Mughirah bin al-Kharis bin Abi Dzi'bin (ع)⁹⁹

b) Guru :

- Sa'id bin Khalid al-Qardiyi (د س ق)
- Jabir bin Abi Sholeh (بج)
- Sholeh Ibn Abi Hasan (س)¹⁰⁰

c) Murid :

- Muhammad bin Isma'il bin Abi Fudaik (خ م د ت س)
- Waki' bin Jarah (م)
- Walid bin Muslim (م ق)¹⁰¹

⁹⁸ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 10, 406.

⁹⁹ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 20, 630.

¹⁰⁰ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 20, 631.

¹⁰¹ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 20, 634.

d) Penilaian ulama' :

- Ahmad berkata : Ibn Abi Dhi'bin *Tsiqah*
- Abdullah bin Muhammad al-Baghawi berkata, dari Ahmad bin Hambal : Ibnu Abi Dhi'bin adalah orang yang sholeh
- Ahmad bin Sa'id bin Abi Maryam, dari Yahya bin Ma'in : Ibn Abi Dhi'bin *Tsiqah*¹⁰²

e) Tabaqah :

- Keenam¹⁰³

f) Wafat :

- 15⁹ H¹⁰⁴

6) Ibn Abi Fudaikin (ع)

a) Nama Lengkap :

- Muhammad bin Isma'il bin Muslim bin Abi Fudaikin (ع)¹⁰⁵

b) Guru :

- **Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Dzi'bin** (خ م د ت س)
- Katsir bin Zaid al-Aslami (ب خ ق)
- Hisyam bin Sa'id (ب خ م د ق)¹⁰⁶

c) Murid : J E M B E R

- **Muhammad bin Rafi' al-Naisaburi** (م د)
- Khusain bin 'Isa al-Bustomi (د س)
- 'Abdurrahman bin Yunus al-Mustamali (ب خ)¹⁰⁷

¹⁰² Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid ٢٥, ٦٣٤-635.

¹⁰³ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid ٢٥, ٦٣٤.

¹⁰⁴ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid ٢٥, ٦٤٣.

¹⁰⁵ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 24, 485.

¹⁰⁶ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 24, 486.

d) Penilaian ulama' :

- Ibnu Hibban Menyebutkan di dalam kitabnya : *Tsiqah*¹⁰⁸

e) Tabaqah :

- Kedelapan

f) Wafat :

- Al-Bukhari berkata : Dia meninggal pada tahun 200
- Muhammad bin Sa'ad berkata : Dia meninggal pada tahun 199¹⁰⁹

7) Muhammad bin Rafi'in

a) Nama Lengkap :

- Muhammad bin Rafi' bin Abi Za'id (م د ت س)¹¹⁰

b) Guru :

- **Muhammad bin Isma'il bin abi Fudaikin (م د)**
- 'Abd al-Razak Ibn Hamam (م د ت س)
- Yahya bin Adam (م س)¹¹¹

c) Murid :

- **Imam al-Nasa'i**
- Ibrahim bin Abi Thalib¹¹²

¹⁰⁷ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 24, 487.

¹⁰⁸ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 24, 488.

¹⁰⁹ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 24, 488.

¹¹⁰ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 25, 192.

¹¹¹ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 25, 19^۳.

¹¹² Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 25, 19^۳.

d) Penilaian ulama' :

- Berkata Abu Ahmad bin 'Adi : Muhammad bin Yahya lebih hafal dan Muhammad bin Rafi' lebih taat.
- Ibn al-Hajjaj berkata : Muhammad Ibn Rafi' itu *tsiqah*
- Al-Nasa'i mengatakan : *Tsiqah*¹¹³

e) Tabaqah :

- kesepuluh

f) Wafat :

- 245 H

8) Imam al-Nasa'i

a) Nama Lengkap :

- Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar¹¹⁴

b) Guru :

- **Ahmad bin Nasir al-Naisaburi al-Muqri' (Muhammad bin Rafi'in)**

- Abi Syu'aib Shalih bin Ziyad al-Sausi¹¹⁵

c) Murid :

- Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim
- Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad
- Ahmad bin Ibrahim bin Muhammad¹¹⁶

¹¹³ Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriah: Dar ar-Rasyid), jilid 9, 162.

¹¹⁴ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, (Beirut : Mu'assah al-Risalah, 1992), jilid 1, 328.

¹¹⁵ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 1, 329.

¹¹⁶ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 1, 329.

d) Penilaian ulama' :

- Ibnu Hajar al-Asqalani : Al-Hafidz Shohibus Sunan
- Abu Abd al-Rahman al- Nasa'i adalah salah satu imam umat Islam¹¹⁷

e) Tabaqah :

- Kedua belas

f) Wafat :

- 303 H¹¹⁸

c. Penelitian Ke'adilan ('*adalāh*) dan Kedhabitan Rawi

Hadis pada bahasan di atas diriwayatkan oleh para perawi yang mana menurut para ulama' kritikus hadis adalah *Tsiqah*. Dan tidak sedikit yang mengatakan bahwa para perawi kuat dan baik hafalannya. Segala pujian yang diberikan oleh para ulama' memberikan pengaruh dalam kualitas perawi-perawi yang ada pada hadis yang diteliti. Dengan melihat dari hal tersebut, peneliti dapat melihat bahwa semua perawi pada hadis '*uzlah* adalah *Tsiqah*, yang mana *ketsiqahan* tersebut dapat memenuhi syarat periwayatan hadis shahih.

¹¹⁷ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 1, 333.

¹¹⁸ Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriah: Dar ar-Rasyid), jilid 1, 80.

d. *Ittīsalūl* Sanad Hadis

- Ketersambungan sanad antara Rasulullah SAW dengan ‘Abdullah bin ‘Abbas

‘Abdullah bin ‘Abbas merupakan tabaqah pertama (sahabat) Nabi Muhammad, beliau juga masih saudara (sepupu) Nabi. Ibnu Abbas adalah sahabat yang berpengetahuan luas dan banyak hadis yang diriwayatkan oleh beliau. Terdapat pandangan sahabat Sa’ad bin Abi Waqqash yang mengatakan bahwa “Tak seorang pun yang kutemui lebih cepat mengerti, lebih tajam berfikir dan lebih banyak dapat menyerap ilmu dan lebih luas sifat santunnya dari Ibnu Abbas”. Melihat dari penelitian yang sudah dilakukan dan hal-hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa periwayatan antara Rasulullah SAW dengan ‘Abdullah bin ‘Abbas bersambung.

- Ketersambungan sanad antara ‘Abdullah bin ‘Abbas dengan ‘Atha’ bin Yasarīn

‘Atha’ bin Yasarīn merupakan murid dari ‘Abdullah bin ‘Abbas, dan beliau merupakan tabaqah kedua (generasi tabi’in senior). Beliau banyak meriwayatkan hadis. Selain banyak meriwayatkan hadis, beberapa ulama’ juga menyatakan bahwa beliau juga dapat dipercaya. ‘Atha’ bin Yasarīn wafat di Iskandariyah Mesir pada tahun 103 Hijriyah di usia 84 tahun. Adapun lambang periwayatan (*Ṭarīqatut taḥammūl wa shīghatūl adā’*) yang digunakan oleh Ibnu Abbas dalam meriwayatkan hadis, yaitu “عن”. Dari keterangan yang menunjukkan bahwa ‘Atha’ bin Yasarīn

merupakan murid dari ‘Abdullah bin ‘Abbas dan juga terlihat dari jarak tahun wafat dari keduanya yang tidak terlalu jauh serta terdapat lambang periwayatan yang disebutkan di atas, maka dapat dimungkinkan keduanya pernah bertemu (*imqān al-Liqā*). Melihat dari penelitian yang sudah dilakukan dan hal-hal pendukung yang ada, maka jalur periwayatan ‘Abdullah bin ‘Abbas dengan ‘Atha’ bin Yasarin bersambung.

- Ketersambungan sanad antara ‘Atha’ bin Yasarin dengan Isma’il bin ‘Abd al-Rahman

Isma’il bin ‘Abd al-Rahman merupakan murid dari ‘Atha’ bin Yasarin. Beliau merupakan tabaqah ketiga (generasi pertengahan tabi’in). Isma’il bin ‘Abd al-Rahman dinilai *Tsiqah* dan dapat dipercaya oleh para ulama’ hadis. Muhammad bin Sa’ad mengatakan “dia dapat dipercaya dan memiliki hadis *tahdzīb al-kamal* dan *tahdzīb al-tahdzīb*”. Adapun lambang periwayatan (*Ṭarīqatut taḥammūl wa ṣhīghatūl adā*) yang digunakan oleh ‘Atha’ bin Yasarin, yaitu “عن”. Dari lambang periwayatan tersebut dimungkinkan terjadi pertemuan antara keduanya. Isma’il bin ‘Abd al-Rahman wafat pada tahun 127 Hijriyah. Melihat dari penelitian yang sudah dilakukan dan hal-hal pendukung yang ada, maka jalur periwayatan ‘Atha’ bin Yasarin dengan Isma’il bin ‘Abd al-Rahman bersambung.

- Ketersambungan sanad antara Isma'il bin 'Abd al-Rahman dengan Sa'id bin Khalid al-Qardiyi

Sa'id bin Khalid al-Qardiyi merupakan murid dari Isma'il bin 'Abd al-Rahman, beliau juga termasuk dalam tabaqah ketiga (generasi pertengahan *tabi'in*). Ulama' hadis menyatakan bahwa Sa'id bin Khalid al-Qardiyi *Tsiqah*, namun juga terdapat ulama' yang menyatakan bahwa Sa'id bin Khalid al-Qardiyi *dha'if*. Adapun lambang periwayatan (*Tarīqatut taḥammūl wa shīghatūl adā'*) yang digunakan oleh Isma'il bin 'Abd al-Rahman, yaitu “عن”. Beliau wafat pada tahun 130 Hijriyah.

Melihat dari tabaqah dari keduanya yang sama dan lambang periwayatan yang digunakan, dimungkinkan terjadinya pertemuan antara Isma'il bin 'Abd al-Rahman dengan Sa'id bin Khalid al-Qardiyi. Dengan adanya penelitian yang sudah dilakukan dan melihat dari hal-hal pendukung yang ada, maka dapat disimpulkan jalur periwayatan Isma'il bin 'Abd al-Rahman dengan Sa'id bin Khalid al-Qardiyi bersambung.

- Ketersambungan sanad antara Sa'id bin Khalid al-Qardiyi dengan Ibn Abi Dhi'bin

Ibn Abi Dhi'bin merupakan seorang murid dari Sa'id bin Khalid al-Qardiyi, beliau tergolong pada tabaqah keenam (orang-orang yang hidup sezaman dengan *tabi'in junior* “tafaqah kelima”, namun tidak pernah bertemu dengan sahabat). Ibn Abi Dhi'bin dinilai orang yang sholeh dan *tsiqah* oleh para ulama' hadis. Adapun lambang periwayatan (*Tarīqatut taḥammūl wa shīghatūl adā'*) yang digunakan oleh Sa'id bin Khalid al-

Qardiyi, yaitu “عن”. Beliau wafat pada tahun 159 Hijriyah. Melihat dari lambang periwayatan dan juga dari tahun wafat Ibn Abi Dhi’bin, dapat dimungkinkan keduanya pernah bertemu. Dilihat dari penelitian yang sudah dilakukan dan adanya beberapa hal pendukung ketersambungan sanad antara Sa’id bin Khalid al-Qardiyi dengan Ibn Abi Dhi’bin, maka keduanya dapat dikatakan memiliki ketersambungan.

➤ Ketersambungan sanad antara Ibn Abi Dhi’bin dengan Ibn Abi Fudaikin

Ibn Abi Fudaikin merupakan murid dari Ibn Abi Dhi’bin, beliau tergolong pada tabaqah kedelapan (generasi pertengahan dari para pengikut tabi’in). Beberapa ulama’ hadis menyatakan bahwa Ibn Abi Fudaikin *tsiqah*. Adapun lambang periwayatan (*Tarīqatut taḥammūl wa shighatūl adā*) yang digunakan oleh Ibn Abi Dhi’bin, yaitu “أبانا”.

Lambang periwayatan yang ada dimaksudkan bahwa seorang perawi menerima hadis dengan cara mendengarkan langsung atas lafal hadis dari seorang guru (*al-syaikh*), hadis tersebut didektekan langsung dalam pengajian yang berdasarkan hafalan atau dokumen dari guru tersebut.

Beliau wafat pada tahun 200 Hijriyah. Melihat dari bahasan dan hal-hal yang ada di atas, dapat dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadinya periwayatan hadis (*thubūt al-liqā*). Dilihat dari penelitian yang sudah diupayakan dan beberapa hal pendukung yang menentukan ketersambungan sanad antara Ibn Abi Dhi’bin dengan Ibn Abi Fudaikin, maka dapat disimpulkan keduanya memiliki ketersambungan sanad.

- Ketersambungan sanad antara Ibn Abi Fudaikin dengan Muhammad bin Rafi'in

Muhammad bin Rafi'in merupakan seorang murid dari Ibn Abi Fudaikin, beliau termasuk dalam golongan *tabaqah* kesepuluh (*tabaqah* seniornya orang-orang yang mengambil hadis dari *taba' al-atba'*, dan mereka tidak bertemu *tabi'in*). Penilaian ulama' terhadap Muhammad bin Rafi'in adalah lebih hafal, taat, dan *tsiqah*. Adapun lambang periwayatan (*Tarīqatut taḥammūl wa ṣhīghatūl adā'*) yang digunakan oleh Ibn Abi Fudaikin, yaitu “حَدَّثَنَا”. Lambang periwayatan yang digunakan sama halnya dengan lambang periwayatan yang sebelumnya yang memiliki maksud seorang perawi menerima hadis dengan mendengarkan secara langsung lafal hadis dari seorang guru (*al-syaikh*), hadis tersebut didektekan langsung dalam pengajian yang berdasarkan hafalan atau dokumen dari guru tersebut. Dari melihat dan memahami penjelasan lambang periwayatan dapat dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadinya periwayatan hadis (*thubūt al-liqā'*). Muhammad bin Rafi'in wafat pada tahun 245 Hijriyah. Dapat diambil kesimpulan dari bahasan yang ada dan penelitian yang sudah dilakukan, maka antara Ibn Abi Fudaikin dengan Muhammad bin Rafi'in memiliki ketersambungan sanad.

- Ketersambungan sanad antara Muhammad bin Rafi'in dengan Imam al-Nasa'i

Imam al-Nasa'i merupakan murid dari Muhammad bin Rafi'in, beliau termasuk dalam golongan *tabaqah* kedua belas (*tabaqah* terakhir

dari periwayat hadis). Terdapat ulama' hadis yang mengatakan bahwa beliau adalah imam umat Islam dan beliau juga al-Hafidz shohibus sunan. Adapun lambang periwayatan (*Tarīqatut taḥammūl wa ṣhiḡhatūl adā'*) yang digunakan oleh Muhammad bin Rafi'in, yaitu “أَخْبَرَنَا”. Lambang periwayatan yang digunakan oleh Muhammad bin Rafi'in sama dengan lambang periwayatan yang sebelumnya, yang memiliki maksud seorang perawi menerima hadis dengan mendengarkan secara langsung lafal hadis dari seorang guru (*al-syaikh*) dan hadis tersebut didektekan langsung dalam pengajian yang berdasarkan hafalan atau dokumen dari guru tersebut. Imam al-Nasa'i wafat pada tahun 303 Hijriyah. Melihat dari hal-hal tersebut dan beberapa dukungan dari hasil penelitian, maka dapat dimungkinkan bahwa Muhammad bin Rafi'in dengan Imam al-Nasa'i sanadnya bersambung.

e. Penelitian *Syadz* (janggal) dan *'Illāh* (cacat)

Dalam penelitian, penulis menemukan adanya *syadz* (janggal) pada sanad hadis ini. Yang terdapat pada perawi Sa'id bin Khalid al-Qardiyi. Imam Nasa'i mengatakan bahwa Sa'id bin Khalid *dha'if*, dan Ibn Hibban menyebutkan pada kitabnya bahwa Sa'id bin Khalid *tsiqah*. Melihat dari hal tersebut, maka peneliti mengembalikan lagi kepada kajian teori yang digunakan yaitu, jika seluruh periwayat bersifat *tsiqah* dan ternyata terdapat seorang periwayat yang sanadnya menyalahi sanad-sanad lainnya. Maka sanad tersebut disebut sebagai sanad *syadz*, sedangkan sanad-sanad yang lainnya

disebut sanad *mahfuz*. Maka perawi Sa'id bin Khalid disebut sanad *syadz* dan perawi-perawi lainnya disebut dengan sanad *mahfuz*.

Jadi jika terdapat pertentangan antara seorang periwayat dengan periwayat lainnya yang sama-sama *tsiqah*, maka periwayat yang hanya sendiri (dikalahkan) oleh periwayat yang lebih banyak. Periwayat yang lebih banyak dikatakan menang karena mereka lebih kuat atau lebih *tsiqah*.

Dari apa yang sudah ditemukan pada bahasan di atas, sanad yang bersambung, dan dari pertimbangan yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa tidak adanya *'illāh* (cacat) dalam sanad hadis ini.

f. Keadilan dan *Ke dhābṭhan* Perawi

Hadis *'uzlah* ini yang meriwayatkan adalah para perawi yang menurut para ulama' kritikus hadis *tsiqah*. Disisi lain meskipun terdapat salah satu perawi yang mendapatkan penilaian *dha'īf* yaitu Sa'id bin Khalid al-Qardiyi, tetapi beliau juga mendapatkan penilaian *tsiqah* oleh ulama' kritikus hadis.

Namun dari dua penilaian tersebut, perawi Sa'id bin Khalid dinilai *tsiqah*.

Karena melihat dari pembahasan sebelum bagian ini. Dari penilaian-penilaian ulama' hadis, tidak terdapat salah seorangpun yang mencela perawi dalam periwayatan Imam al-Nasa'i. Sanjungan diberikan oleh ulama' hadis untuk para perawi yang disampaikan oleh para kritikus berperingkat tinggi.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat dari hadis yang sanadnya bersambung (*muttāsil*) yang diriwayatkan oleh perawi-perawi yang adil dan *dhābṭh* serta hingga diakhir sanad tidak terdapat *syadz* (janggal) dan

'*illāh* (cacat). Maka peneliti menyimpulkan bahwa hadis tersebut memenuhi syarat dalam periwayatan hadis *ṣhaḥīḥ*, dan dalam sanadnya (*ṣhaḥīḥ al-isnād*).

g. Analisis Kualitas Matan

Matan hadis akan dianggap *ṣhaḥīḥ* bila tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, sesuai akal sehat, serta bahasa matan hadis menunjukkan ciri-ciri lafal ataupun redaksi kenabian.

➤ Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an

'*Uzlah* dianjurkan oleh Allah, yang mana tertera dalam firmanNya. Pada Qs. Al-Kahfi ayat 16. Dimana ketika terjadi fitnah, yang dapat menghancurkan agama dan akidah, maka harus pergi menjauh, mengasingkan diri dari keburukan-keburukan disekitarnya. Dengan mencari perlindungan dari Allah SWT, dan demi mendekatkan diri kepadaNya.

Allah SWT berfirman :

وَإِذِ اعْتَرَضْتُهُمْ وَمَا يَعْبدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْأُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرُ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئُ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

Artinya : “Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.” (Qs. Al-Kahfi : 16).

Allah menyuruh untuk ber'*uzlah* agar mereka terhindar dari sesuatu yang dapat membahayakan diri dan akidah mereka. Maka dianjurkan olehNya untuk mencari tempat berlindung dan menjauhkan diri dari lingkungan masyarakat yang sudah tidak aman lagi untuk mereka.

- Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

Hadis 'Uzlah yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih kuat darinya. Dapat diketahui dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan Imam Muslim :

- Al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَجِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ؟ رَجُلٌ مُمْسِكٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَتْلُوهُ؟ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي غَنِيمَةٍ لَهُ يُؤَدِّي حَقَّ اللَّهِ فِيهَا. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟ رَجُلٌ يُسْأَلُ بِاللَّهِ وَلَا يُعْطِي بِهِ»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹¹⁹

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata : telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Bukair bin Abdullah bin Al-Asyaj dari Atha bin Yasar dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda : "Maukah aku kabarkan kepada kalian sebaik-baik manusia? Seorang laki-laki yang memegang tali kudanya di jalan Allah. Maukah aku kabarkan kepada kalian orang berikutnya? Seorang laki-laki yang menyepi di tempat pengembalaannya, lalu ia melaksanakan hak-hak Allah. Dan maukah aku kabarkan kepada kalian seburuk-buruk manusia? Seorang laki-laki yang diminta bantuan dengan nama Allah tetapi tidak mau memberi. Hadis ini derajatnya hasan gharib dari jalur periwayatan ini dan hadis ini juga diriwayatkan dari Ibn Abbas, dari Nabi SAW dengan banyak jalur."¹²⁰

- Imam Muslim

١٨٨٨ - حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ،

¹¹⁹ Sunan Al-Tirmidzi (ت بشار), Bab Ma Ja'a Ayyunnas Khoirun, Jilid 3, 234.

¹²⁰ Hadis Soft, kitab Keutamaan Jihad, bab Manusia Mana Yang Terbaik, Sunan Tirmidzi

قَالَ: "مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ"، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: "ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَرِلٌ فِي شَعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ".¹²¹

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Abdur Razaq menceritakan kepada kami Ma'mar dari Al-Zuhri dari 'Atha bin Yazid Al-Laitsi dari Abu Sa'id dia berkata : Seorang laki-laki berkata : "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?" beliau menjawab: "Seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Kemudian seorang laki-laki yang pergi menyendiri ke suatu bukit untuk beribadah kepada Rabbnya dan meninggalkan dari kejahatan manusia."¹²²

- Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat

Hadis *'uzlah* menurut peneliti sama sekali tidak bertentangan dengan akal sehat. Dari hadis *'uzlah* ini kita dapat terus belajar bagaimana cara mendekatkan diri kepadaNya, dan Allah menganjurkannya. Karena nantinya Allah SWT akan memberikan sebagian rahmat serta akan disediakan sesuatu yang akan berguna untuk diri kita.

- Bahasa matan hadis menunjukkan ciri-ciri redaksi kenabian

Rasulullah selalu mengajarkan kebaikan serta selalu menjadi tauladan bagi umatnya. Maka dari itu Rasulullah terus mengajarkan kepada umatnya untuk terus menyembah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari redaksi yang ada pada matan hadis *'uzlah*, maka redaksinya sesuai dengan ciri-ciri redaksi kenabian.

¹²¹ Shahih Muslim, *Bab Fadilul Jihad Wa Ribath*, jilid 3, 1503.

¹²² Hadis Soft, *Kitab Kepemimpinan*, bab Keutamaan Jihad dan Ribath, Shahih Muslim

C. Pemahaman Hadis

Dalam memahami hadis *'Uzlah* ini, menyesuaikan dengan metode yang sudah dipaparkan pada bab kajian teori. Yang terdapat dua bagian metode, secara tekstual dan kontekstual.

1. Tekstual

Untuk memahami hadis di tahap pertama adalah secara tekstual, yang mana telah dimaksudkan pada kajian teori analisis secara tekstual. Yang berarti kata murni dari pengarang, sebuah kutipan yang berasal dari kitab yang digunakan sebagai pangkal ajaran (alasan), atau sesuatu yang tertulis sebagai dasar pemberi pelajaran.

Terdapat empat hadis yang digunakan dalam penelitian ini, yang mana pada ketiga hadis memiliki lafadz yang sama (yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i, Al-Tirmidzi, dan Ahmad bin Hambal) dan salah satu hadis yang memiliki lafadz yang sedikit berbeda serta jalur sanad yang berbeda (yang diriwayatkan oleh Imam Muslim). Namun dari keempat hadis tersebut memiliki kesamaan dalam arti dan penjelasan yang dimaksudkan oleh hadisnya.

Hadis-hadis yang digunakan tersebut di atas, diambil kata intinya sesuai dengan bahasan yang diambil, yaitu *'uzlah* (mengasingkan diri). Yang mana dalam hadis tertuliskan رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ, yang memiliki arti “Seseorang (laki-laki) yang mengasingkan diri”. Yang dimaksud mengasingkan diri pada hadis ini adalah mengasingkan diri yang tetap beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, serta tidak melupakan bentuk sosial

kepada sesama manusia. Seseorang yang mengasingkan diri tersebut masih tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, hanya saja seseorang tersebut meninggalkan keburukan, kejahatan, serta fitnah dari manusia. Mengasingkan diri di sini bukan dimaksudkan untuk bertapa atau hal lainnya yang menyebabkan manusia meninggalkan hak-hak Allah.

Dan pada hadis tersebut terdapat kata شِعْبٍ merupakan bentuk jama' dari "Sya'āb" yang memiliki arti "jalan". Lebih tepatnya, yang dimaksudkan dalam hadis tersebut adalah jalan yang berada pada celah di antara dua gunung (bukit).

Dari hadis-hadis tersebut, terdapat juga penjelasan mengenai 'uzlah (mengasingkan diri) pada surah al-Qur'an. Pada Qur'an surah al-Kahfi ayat 16, yang mana ketika menghadapi keburukan-keburukan dan fitnah, oleh Allah dianjurkan kepada kita untuk mengasingkan diri guna mendekatkan diri kepada Allah. Pada ayat ini, tempat untuk mengasingkan diri adalah di dalam gua.

2. Kontekstual

Dan pada tahap kedua yaitu kontekstual, yang telah dijelaskan pada bagian kajian teori. Yang berarti sesuatu yang ada di depan atau di belakang (kata, kalimat, atau ungkapan), yang mana dapat membantu dalam menemukan makna hadis yang diteliti.

Seperti bahasan sebelumnya, 'uzlah dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhi fitnah dan hal-hal buruk lainnya. Yang mana pada zaman dahulu sering dilakukan di dalam goa. Orang-orang

yang melakukan *'uzlah* merupakan manusia paling utama, sesuai penjelasan yang ada pada *asbāb al-wurūd*. Yang mana hadis *'uzlah* tersebut menunjukkan bahwa (diantara) manusia yang paling utama yaitu orang mukmin yang melakukan jihad di jalan Allah, dan dia mengorbankan jiwa, bahkan hartanya. Lalu orang mukmin yang memisahkan (mengasingkan) dirinya dari kejahatan atau keburukan yang dilakukan oleh orang banyak, karena ketaqwaannya kepada Allah, dan berusaha supaya manusia tidak melakukan kejahatan atau keburukan tersebut.

Hadis *'uzlah* yang digunakan, pastinya tidak terlepas dari ayat Al-Qur'an yang ada. Pada penjelasan sebelum-sebelumnya, bahwa ayat yang bersangkutan adalah Qur'an surah Al-Kahfi ayat 16. Pada ayat tersebut menyuruh untuk ber'*uzlah* di dalam goa. Yang mana awal mulanya adalah terdapat pemuda-pemuda beriman yang meminta perlindungan serta anugerah rahmat dan petunjuk kepada Allah di dalam goa. Maka kemudian Allah mengabulkan dan menutup telinga para pemuda tersebut selama bertahun-tahun, lalu Allah membangunkan mereka untuk menguji dua golongan yang ada pada masa itu (untuk mengetahui mana yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka di dalam goa tersebut). Allah telah memberi petunjuk dan keteguhan kepada para pemuda, yang kemudian para pemuda berdiri dan berkata "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami tidak akan menyembah kepada selainNya (Allah). Sungguh, jika kami tidak berbuat demikian, berarti kami telah mengucapkan

perkataan yang jauh dari kebenaran”. Kemudian salah satu pemuda yang mengasingkan diri di dalam goa berkata kepada pemuda lainnya “mereka (golongan kedua) adalah kaum seperti kita, dan mereka telah menyembah selain Allah, dan mengapa mereka tidak memberikan alasan yang jelas mengenai apa yang mereka sembah?. Maka siapakah yang lebih dzalim dari pada orang-orang yang mengada-ngada kebohongan terhadap Allah?”.¹²³ Maka kemudian dijelaskan pada ayat 16 mengenai bahasan ‘uzlah, yang mana pada ayat diserukan untuk berlindung atau mengasingkan diri ke dalam goa, maka Allah akan melimpahkan rahmat dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi urusan kita.

Yang dimaksudkan dua golongan di atas adalah, yang pertama merupakan golongan beriman yang menyembah Allah (Ashabul Kahfi) dan yang kedua adalah kaum raja Diqyanus. Ashabul Kahfi adalah nama dari sekelompok orang yang beriman dan hidup pada masa raja Diqyanus (seorang raja yang berkuasa di bagian Evesus, yaitu disebuah daerah tempat Ashabul Kahfi berada “Romawi”). Ratusan tahun sebelum diutusnya nabi Isa As, mereka berada di tengah masyarakat yang menyembah berhala dan dengan sorang raja yang *dzalim*.¹²⁴

Pada mulanya, para pemuda beriman yang masuk kedalam goa tersebut dibekali semangat spiritual yang tinggi. Para pemuda tersebut rela meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, demi terselamatkannya iman mereka. Para pemuda berlindung di dalam goa dan memohon kepada Allah

¹²³ Quran NU, *Surah Al-Kahfi*, <https://quran.nu.or.id/al-kahf>.

¹²⁴ UIN Raden Fatah, *Bab III Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi*, <https://repository.radenfatah.ac.id/18482/6/3.pdf>

agar diberikan rahmat dan pertolongan. Allah SWT mengabulkan permohonan para pemuda tersebut, dengan menidurkan dan menutup telinga (agar tidak terdengar suara dunia luar) para pemuda di dalam goa. Dan para pemuda tertidur selama bertahun-tahun tanpa disadari.¹²⁵

Dalam *Syarh Shahih Muslim* menafsirkan mengenai 'uzlah yang terdapat pada bab "Keutamaan Berjihad dan Menjaga Benteng Pertahanan". Rasulullah SAW bersabda :

"ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشُّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ"

"Lalu seorang mukmin yang berdiam di salah satu daerah bukit untuk menyembah Tuhannya dan menjauhkan manusia dari kejahatannya."

Pada hadis tersebut di atas, merupakan dalil yang biasa dijadikan rujukan oleh seorang bahwa perbuatan yang paling utama adalah mengasingkan diri dari manusia, namun pendapat tersebut berselisih dengan pendapat jumhur ulama'. Pada madzab Imam Syafi'i dan kebanyakan ulama' lainnya mengatakan bahwa lebih utama berinteraksi dengan sesama manusia, namun dengan syarat dapat terselamatkan dari fitnah.

Terdapat beberapa madzab ulama' yang mengatakan bahwa menyendiri itu lebih utama. Jumhur ulama' mengatakan, maksud dari hadis ini ialah jika hal tersebut terjadi pada zaman fitnah dan peperangan. Ataupun jika seseorang merasa dirinya tidak aman dari manusia lain atau seseorang tersebut tidak sabar dengan keadaan mereka.

¹²⁵ Hosein, *Surah Al-Kahfi dan Zaman Modern*, (Kuala Lumpur, 2007), 155.

Para Nabi, mayoritas sahabat Rasulullah, tabi'in, ulama' dan orang-orang zuhud berbaur dengan manusia, sehingga mendapatkan manfaat dari bergaul dengan manusia yang seperti contohnya : menghadiri shalat jum'at, shalat berjama'ah, merawat jenazah, menjenguk orang yang sakit, hadir pada majlis dzikir dan masih banyak lagi.

Pada perkataan “الشَّعَابِ” “Daerah bukit”, merupakan tempat yang keberadaannya diantara dua gunung. Namun yang dimaksudkan pada hadis tersebut bukanlah makna secara khusus, tetapi dimaksudkan untuk menyendiri dan jauh dari manusia. Kata bukit merupakan sebuah perumpamaan, dikarenakan umumnya tempat tersebut sepi dari manusia lain.¹²⁶

Menurut perspektif Ibn 'Athallah al-Sakandari yang disebutkan pada kitabnya, 'uzlah dalam bentuk tidak definitif memberikan makna “sedikit 'uzlah”, sedangkan dalam bentuk definitif memberikan makna “'uzlah secara berkelanjutan”. Dari dua makna tersebut, maka didapatkannya makna bahwa 'uzlah hanya dilakukan seperlunya atau secukupnya, tidak untuk dijadikan gaya hidup yang berkelanjutan. Sebab manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesama, seperti yang diajarkan pada agama Islam, yang dianjurkannya kepada sesama muslim untuk saling menyambung tali silaturahmi. Dan anjuran tersebut terdapat pada hadis Nabi, diriwayatkan oleh Ibn Majah yang berbunyi :

¹²⁶ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim (Jilid Sembilan)*, (Darus Sunnah), 270.

٤٠٣٢ - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَيْمُونِ الرَّقِّيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ صَالِحٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ، وَيَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ، أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ، وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ".¹²⁷

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Maimun Ar Raqqi telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Shalih telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yusuf dari Al A'masy dari Yahya bin Watsab dari Ibnu Umar dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang mukmin yang berbaur (berinteraksi) dengan manusia dan bersabar atas perbuatan buruk mereka, lebih besar pahalanya daripada seorang mukmin yang tidak berbaur (berinteraksi) dengan manusia dan tidak sabar atas tindakan buruk mereka".¹²⁸

'*Uzlah* sebagai jalan untuk memahami kegelisahan hati dan permasalahan hidup “untuk masuk ke medan *tafakūr*”. Yang dimaksud dari kalimat tersebut adalah, Ibn Athaillah mengajak untuk ber'*uzlah* (mengasingkan diri), untuk masuk ke medan *tafakūr* (menyibukkan diri untuk meningkatkan wawasan pengetahuan dan kesadaran diri sebagai hamba Allah). Dan jika seseorang hanya ber'*uzlah* (mengasingkan diri) namun tidak melakukan apa-apa, maka bukan manfaat yang didapatkan, tetapi yang didapat adalah kesia-siaan.¹²⁹

Menurut perspektif Ibn Bajjah, '*uzlah* (menyendiri) adalah seorang filsuf atau beberapa orang filsuf yang hidup pada suatu Negara yang menurutnya tidak sempurna, karena mereka harus mengasingkan diri dari keburukan manusia. Mereka hanya cukup berhubungan dengan ulama'

¹²⁷ Sunan Ibn Majah, *Bab Al-Sjabru 'Ala Al-Bala'*, Jilid 2, 1338.

¹²⁸ Hadis Soft, *Kitab Fitnah*, bab Sabar Atas Musibah, Sunan Ibn Majah 4022.

¹²⁹ Imam Khoiri, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, '*Uzlah* Perspektif Ibn 'Athaillah al-Sakandari, Vol. 1, No. 3, 2021, 120-121.

atau ilmunan saja, tetapi jika tidak ditemukannya hubungan tersebut, maka mereka harus mengasingkan diri secara total. Yang berarti mereka tidak berinteraksi sama sekali dengan manusia lain, kecuali terdapat hal-hal yang tidak dapat dihindari. Apabila seorang filsuf tidak melakukan hal tersebut, maka mereka tidak akan mungkin berhubungan dengan *Akal Fa'āl* (penghubung antara hamba dengan tuhan), dikarenakan pemikiran mereka yang merosot hingga tidak pernah mencapai tingkat *Akal Mustāfaḍ* (akal para Rasul dan filsuf). Dari hal tersebut Ibn Bajjah menyamakan manusia yang mengasingkan diri dengan tumbuhan. Jika ia tidak mengasingkan diri dalam kondisi seperti hal tersebut, maka ia akan layu. Yang artinya pemikiran filsafat akan mengalami kemunduran dan tidak akan pernah mencapai kebahagiaan.¹³⁰ Dalam penjelasan tersebut merupakan *'uzlah* yang Ibn Bajjah inginkan, yaitu membimbing manusia agar berakhlakul karimah namun juga tetap berkomunikasi dengan manusia lainnya, agar terwujudnya manusia yang sufistik meski dalam lingkungan bersosial.

Menurut perspektif KH. Shaleh Darat, *'uzlah* bukanlah mengungsi pada suatu tempat yang tidak terjadi kehidupan normal seperti pada umumnya (gunung atau goa). Perspektif beliau adalah : yang pertama *lā taḥsibān kāanā ahlā bata lā* “tidak berteman dengan orang-orang yang melakukan kenakalan atau perbuatan yang dilarang agama”, yang kedua *taṣaḥūl fī al-dīn* “tidak berteman dengan orang yang mudah meninggalkan

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Jurnal Skripsi*, Konsep *'Uzlah* Dalam Perspektif Ibn Bajjah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 36-37.

hal wajib dalam agama Islam”. Seperti meninggalkan sholat, puasa di bulan ramadhan dan lain sebagainya.¹³¹ Dan menurut beliau kontekstualisasi hadis ‘uzlah (mengasingkan diri) pada masa sekarang sangatlah dibutuhkan, apalagi untuk orang-orang yang memilih jalan bertasawuf.¹³² Dalam penerapannya, ‘uzlah merupakan Tindakan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan ketenangan dan agar lebih dekat kepada Tuhannya. Melihat dari perspektif yang disampaikan oleh KH. Shaleh Darat “‘uzlah bukanlah mengungsi pada suatu tempat yang tidak terjadi kehidupan normal seperti pada umumnya (gunung atau goa)”, berarti diperbolehkan atau tidak dipermasalahkan praktek ‘uzlah yang dilakukan pada masa kini yang hanya berada di dalam rumah atau tempat lainnya yang terpenting dapat digunakan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah serta mendapatkan ketenangan pada tempat tersebut.

Dalam perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang terdapat pada kitabnya (*Sirrul Asrar wa Madzharul Anwar Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al-Abrar*). Beliau membagi menjadi dua bagian, yaitu ‘uzlah secara dzahir dan batin. Pendapat yang pertama, ‘uzlah secara dzahir yaitu : memisahkan atau mengasingkan diri serta membatasi diri secara fisik dari manusia lainnya. Yang memiliki tujuan agar tidak menyakiti orang lain dengan akhlak yang tercela, serta meninggalkan hal-hal buruk yang biasa dilakukannya. Pendapat kedua, ‘uzlah secara bathiniyah yang juga berarti

¹³¹ Doddy, *Jurnal Skripsi*, ‘Uzlah dan Khalwat Dalam Perspektif Kiai Sholeh Darat As-Samarani, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022, 42.

¹³² Doddy, *Jurnal Skripsi*, 2022, 46.

memelihara panca indra agar terbukanya kepekaan batin dengan niat yang ikhlas. Kemudian menjalani kematian yang sesuai dengan kehendak Allah dan masuk ke alam kubur dengan niat menggapai ridhoNya.¹³³

Amiruddin Syah membagi ke dalam beberapa macam *'uzlah* yang tertulis dalam bukunya, diantaranya :

pertama, *'uzlah* konvensional. Dalam menjelaskan ini, Amiruddin mengambil sebuah contoh Vicki Kenzia, salah seorang yang mengikuti ritual selama satu bulan bertempat di kaki gunung Himalaya. Disana benar-benar terjauh dari kehidupan dan peradaban modern, serta bertahan dengan fasilitas seadanya. Kegiatan yang dilakukan adalah meditasi, diskusi, ceramah, dan kegiatan fisiologis lainnya. Selain mengambil contoh Vicki Kenzia, Amiruddin juga mengambil contoh Nabi Ibrahim bin Adam, yang selama delapan belas tahun mengasingkan diri dan meninggalkan anak, istrinya.

Kedua : *'Uzlah* yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya. Berbeda dengan yang pertama, yaitu dalam hal kewajiban dan hak terhadap keluarga dan masyarakat. Yang mana *'uzlah* kedua ini dilakukan hanya dalam waktu yang singkat, tidak seperti *'uzlah* yang pertama.

Ketiga : *'Uzlah* ditengah keramaian. Pada dasarnya manusia butuh Tuhan dan apa yang telah diciptakanNya (duniawi). Amiruddin mengutip dari para ahli “ketika menghendaki kesuksesan dunia, maka hendaknya belajar dari Barat. Namun jika ingin mendekatkan diri kepada Tuhan, maka

¹³³ Budiyanto, Hasan, *Journal of Islamic Studies and History*, Kontekstualisasi dan Relevansi *'uzlah* di Era Globalisasi dalam Pandangan Ulama', 2022, Vol. 1, No. 2, 36.

belajarlah agama.”. Dari kutipan tersebut, jika ingin keduanya, maka harus mempelajari keduanya pula.¹³⁴

Jika dipahami secara tekstual, dengan pemaknaannya yang mengatakan bahwa adanya pengasingan diri secara harfiah adalah di gunung, goa, dan tempat sunyi lainnya yang terjauh dari manusia lain dan keramaiannya. Maka manusia pada zaman sekarang lebih cenderung untuk tidak melakukannya, karena seiring berkembangnya zaman yang mengalami perubahan secara terus menerus. Dalam kehidupan sosial yang pastinya dibutuhkan pertanggung jawaban kepada anak, istri, orang tua, dan keluarga lainnya, maka hal tersebutlah yang memungkinkan untuk tidak melakukan *'uzlah*. Untuk masa sekarang jika tetap melihat *'uzlah* secara harfiah, maka orang lain akan beranggapan orang yang ber*'uzlah* adalah orang yang lari dari tanggung jawab.

Meskipun *'uzlah* dianggap tidak relevan oleh orang-orang modern pada masa sekarang, namun setidaknya perlu melihat lagi sejarah yang ada, yang menjelaskan peran *'uzlah* dalam menghadapi masalah sosial. Amin Syukur melihat dari *tahannūt* (tradisi mengisolasi diri) yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, hal tersebut merupakan bentuk kepekaan dan protesnya terhadap ketimpangan sosial. *Tahannūt* yang dilakukan beliau adalah sebagai media perenungan atas kondisi masyarakat di masa itu.¹³⁵

¹³⁴ Jaenuri, *Jurnal Studi Islam*, 86-87.

¹³⁵ Jaenuri, *Jurnal Studi Islam*, Kontekstualisasi *'Uzlah* di Tengah Masyarakat Modern (Telaah Kitab *Kifayah Al-Atqiya* Karya Sayid Bakr Al-Makky), 2023, Vol. 5, No. 01, 85.

Dari pemahaman dan penjelasan para ulama' di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa manusia pada zaman modern ini sangatlah membutuhkan *'uzlah* (mengasingkan diri). Karena manusia pada zaman modern lebih banyak tergerus arus globalisasi dan sifat-sifat duniawi lainnya yang terkadang membuat manusia lalai terhadap hak-hak yang seharusnya diberikan kepada Allah. Maka dari itu untuk mengimbangi zaman yang penuh godaan dan cobaan ini, perlu adanya rasa ingin ber'*uzlah* pada setiap umat muslim. Agar dapat terus mengendalikan dirinya dan terus mendekatkan diri kepada Allah.

Beberapa penjelasan di atas yang dulunya *'uzlah* dilakukan di lereng gunung, goa, dan tempat sepi lainnya yang jauh dari peradaban serta keramaian manusia. Kita sebagai generasi modern, alangkah baiknya kita mengkolaborasikan antara alasan, pendapat, serta pelajaran yang ada di zaman dahulu dan saat ini. Maka jika kita ingin ber'*uzlah* pada masa sekarang, dapat dilakukan di tempat yang jauh dari keramaian atau di tempat tenang yang memungkinkan dapat digunakan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah (tidak harus di dalam goa, lereng-lereng gunung, dan jauh dari peradaban). Dan atas pemahaman yang ada, kita tidak ragu lagi dalam melakukan *'uzlah*, karena kita dapat melakukannya meski hanya sebentar (sekiranya dirasa cukup) dan tidak perlu berhari-hari, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun seperti zaman dahulu. Kita juga masih dapat bertanggung jawab atas segala hal yang seharusnya kita lakukan sebagai sesama manusia (bersosial, bersilaturahmi, dan

bertanggung jawab atas keluarga). Yang terpenting kita memantapkan diri baik lahir dan batin terhadap Allah, serta mengharapkan pertolongan juga petunjuk dari-Nya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

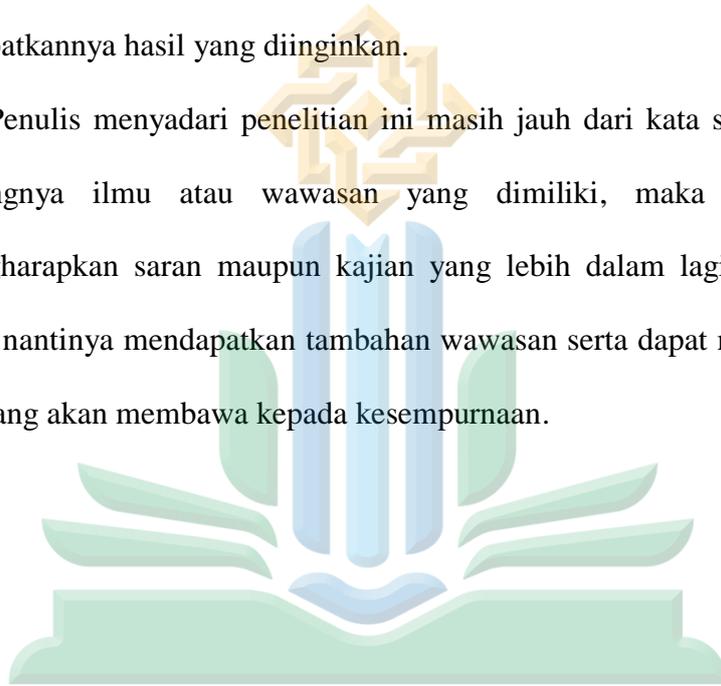
A. Kesimpulan

1. Dalam penelitian, penulis menemukan adanya *syadz* (janggal) pada sanad hadis. Yang terdapat pada perawi Sa'id bin Khalid al-Qardiyi. Imam Nasa'i mengatakan bahwa Sa'id bin Khalid *dha'if*, dan Ibn Hibban menyebutkan pada kitabnya bahwa Sa'id bin Khalid *tsiqah*. Dari penelitian yang sudah dilakukan maka perawi Sa'id bin Khalid disebut sanad *syadz* dan perawi-perawi lainnya disebut dengan sanad *maḥfūz*. Tidak adanya *'illāh* (cacat) dalam sanad hadis Imam Al-Nasa'i. Peneliti menyimpulkan bahwa hadis Imam Al-Nasa'i tersebut memenuhi syarat dalam periwayatan hadis *shahīh*, dan dalam sanadnya (*shahīh al-isnād*). Matan hadis *'uzlah* tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, sesuai akal sehat, serta bahasa matan hadis menunjukkan ciri-ciri lafal ataupun redaksi kenabian.
2. Ber'*uzlah* tidak harus dilakukan di dalam goa, tempat sepi yang amat jauh dari peradaban manusia, namun dapat dilakukan di tempat sepi yang tidak terlalu jauh dari manusia. Serta jangka waktu yang digunakan untuk ber'*uzlah* tidak perlu sampai berhari-hari, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, akan tetapi memberikan waktu luang yang dirasa cukup untuk menyembah atau mendekatkan diri kepada Allah. Disisi lain selain mendekatkan diri kepada Allah, manusia yang ber'*uzlah* masih dapat bersosial, bersilaturahmi sesama manusia lainnya, dan bertanggung jawab atas keluarga.

B. Saran-saran

Pada penelitian ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dimulai dari pembuatan judul, penyusunan proposal penelitian hingga didaptkannya hasil penelitian. Dengan menggunakan beberapa metode penelitian yang ada, dan telah berusaha untuk terus dipelajari serta diaplikasikan agar didaptkannya hasil yang diinginkan.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena kurangnya ilmu atau wawasan yang dimiliki, maka dari itu kami mengharapkan saran maupun kajian yang lebih dalam lagi oleh pembaca. Agar nantinya mendapatkan tambahan wawasan serta dapat menambah suatu hal yang akan membawa kepada kesempurnaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

BUKU/KITAB

- A J Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Hadith al-Nabawy*. Jilid 4. Leiden: Brail, 1936.
- Al-Mizzy, Jamal Al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Beirut: Mu'assah al-Risalah, 1992.
- Al-Salah, Ibn. *'Ulum al-Hadis*, T.t : Maktabah al-Ilmiyah, 1972.
- Al-Thahhan, Mahmud, *Ushul Al-Takhrij Wa Dirasatu Al-Asanid*, Riyadh, Maktabah Al-Ma'arif, 1978.
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim (Jilid Sembilan)*, (Darus Sunnah).
- A'thaillah, *Al-Hikam : Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, Jakarta Selatan : Khazanah Pustaka Islam.
- Atho'illah, Syekh Ibnu, *Telaga ma'rifat Mempertajam Mata Hati Dan Indra Keenam*, Mitrapress, 2007.
- Budiman, Ade, *'Ulumul Hadis*, Banten: MUI Kabupaten Lebak, 2017.
- Fu'ad, Muhammad, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Lii Al-Fazh Al-Qur'an*, Dar al-kutub al-Mishriyyah, 1364 H.
- Isma'il, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- Khon, Abdul Majid, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta : Amzah, 2014.
- Khon, Abdul Majid. *'Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2020.
- Kasman, *al-Kutub al-Sittah*, Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Khadijah, *'Ulumul Hadis*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Najmu, Shofwan, dan Irham Shofwan, *Diam : Mengungkap Keajaiban dan Manfaat 'Uzlah di Tengah Ingar-Bingar Dunia*, Depok : Mutiara Allamah Utama, 2014.
- Nuruddin, *'Ulumul Hadis*, Bandung: PT Remaja Offset, 2017.
- Sholikhin, K.H. Muhammad, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani*, Yogyakarta : Penerbit Mutiara Kita, 2009.

Solahudin, M. Agus, dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung : Pustaka Setia, cet. Ke-1, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : CV. Alfabeta, 2014.

Zainuddin, *Studi Hadis*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

Alfisa, Rahma Dwi, “‘Uzlah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, *Jurnal Skripsi*, UIN SUSKA Riau, 2020.

Doddy, ‘Uzlah dan Khalwat Dalam Perspektif Kiai Sholeh Darat As-Samarani, *Jurnal Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Mauludi, Ibrahim Hasan, *Konsep ‘Uzlah Menurut Imam Nawawi Al-Bantani*, Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Shihab, Konsep ‘Uzlah Dalam Perspektif Ibn Bajjah, *Jurnal Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Zulkifli, ‘Uzlah Al-Aza Di Jalan Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW Dan Aplikasinya Terhadap Kehidupan Sosial (Suatu Kajian Tahlili), *Jurnal Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2018.

ARTIKEL/JURNAL

Fauziah, Cut, ”*I’tibar Sanad Dalam Hadis*”, Al-Bukhari: *Jurnal Ilmu Hadis*, Januari-Juli, 2018.

Hasan, Budiyanto, *Journal of Islamic Studies and History*, Kontekstualisasi dan Relevansi ‘uzlah di Era Globalisasi dalam Pandangan Ulama’, 2022.

Hasibuan, Armyn, *Transformasi ‘Uzlah Dalam Kehidupan Modern*, Jurnal Hikmah, 2015.

Jaenuri, “Kontekstualisasi ‘Uzlah Di Tengah Masyarakat Modern (Telaah Kitab Kifayah Al-Atqiya Karya Sayid Bakr Al-Makky)”, An-Nawa : *Jurnal Studi Islam*, 2023.

Khoiri, Imam, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, ‘Uzlah Perspektif Ibn ‘Athailah al-Sakandari, 2021.

Pamil, Jon, “*Takhrij Hadis : Langkah Awal Penelitian Hadis*”, *Jurnal Pemikiran Islam*, 2012.

Rahman, Andi, “Pengenalan Atas *Takhrij Hadis*”, *Jurnal Studi Hadis*, PTIQ Jakarta, 2016.

Ridwan, Muhammad, Aceng Kosasih dkk, “Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan”, *Tarbawiy, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.

WEBSITE

Al-Amin, Irfan, “Perspektif Adalah Sudut Pandang”, katadata, 27 Mei 2022, <https://katadata.co.id/berita/nasional/629073fac7320/perspektif-adalah-sudut-pandang-berikut-arti-dan-jenisnya>.

Quran NU, *Surah Al-Kahfi* , <https://quran.nu.or.id/al-kahf>.

Quran NU, *Surah Al-Mujadilah*, <https://quran.nu.or.id/al-mujadilah/11>.

UIN Raden Fatah, *Bab III Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi*, <https://repository.radenfatah.ac.id/18482/6/3.pdf>

APLIKASI

Gawami Al-Kaleem

Hadis Shoft

Maktabah Syamella

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Khozin
NIM : U20192042
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Hidup 'Uzlah (Mengasingkan Diri) Menurut Hadis Kitab Sunan Al-Nasa'i Nomor 2569** adalah hasil penelitian yang tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E

Jember, 21 Juni 2024
Saya yang menyatakan



M. Khozin
NIM. U20192042

BIODATA PENULIS



Nama : M. Khozin
NIM : U20192042
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 16 Januari 2001
Alamat : Dsn. Pasembon, Ds. Sambirejo, Kec. Bangorejo,
Kab. Banyuwangi
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Hadis
Email : muhkhozin71@gmail.com.
No. Hp : 081906075266

Riwayat Pendidikan

- a. SDN 2 Sambirejo : 2007-2013
- b. SMP Full Day Sunan Ampel : 2013-2016
- c. SMA Full Day Sunan Ampel : 2016-2019
- d. UIN KHAS Jember : 2019-2024